

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR HIKAYAT ACEH

Pada dasarnya karya sastra itu merupakan suatu organisme. Artinya bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berhubungan erat secara organis. Dengan kata lain, karya sastra mewujudkan sebuah struktur yang utuh dan terpadu. Kalau karya sastra itu dimisalkan bagai sebatang pohon, maka pohon itu memiliki bagian-bagiannya, yaitu akar, batang, ranting, daun bunga, dan buah. Untuk melihat keindahan suatu pohon harus dari keseluruhan pohon itu, tetapi bila ingin melihat khasiat yang dikandung oleh bagian dari pohon itu, lihatlah dari segi bagian-bagiannya. Demikian juga halnya dengan karya sastra, bila ia dinikmati secara utuh akan menimbulkan kenikmatan bagi pembaca/pendengarnya, akan tetapi bila ingin melihat secara mendalam dari yang utuh itu perlu dianalisis supaya jelas kelihatan bagian-bagian yang membentuknya. Dalam persamaannya dengan pohon, kita menganalisis bagian-bagian dari pohon itu, misalnya kita menganalisis bagian daun, daun itu hijau mempunyai khasiat tertentu, atau segi-segi lain yang sifatnya positif. Demikian juga halnya terhadap karya sastra, segi-segi yang baik dan bermanfaat lebih banyak dibandingkan dengan segi negatifnya. Bertolak dari

struktur *Hikayat Aceh (HA)*, maka unsur-unsur yang akan dianalisis adalah; tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan serta motif.

#### 4.1 Tema

Cerita rekaan termasuk hikayat, tentu saja memiliki suatu tema. Melalui tema tersebut pengarang dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca. Menurut Nasution, tema cerita adalah ide pokok yang digunakan sebagai patokan untuk membangun cerita atau drama. Ke arah tertentu jalan cerita diarahkan (1963 : 63).

*Hikayat Aceh* juga mempunyai tema cerita baik tema mayor maupun tema minornya. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks hikayat yang telah diamati dan dominannya penceritaan tentang kehebatan, ketangkasan, dan keluhuran budi Johan Berdaulat yang merupakan syarat-syarat untuk sahnya seseorang menjadi raja, maka dapat disimpulkan bahwa tema HA adalah *Keabsahan Johan Berdaulat (Johan Alam) sebagai Raja Aceh Da as-Salam*. Tema tersebut menjiwai seluruh cerita. Penceritaannya mulai dari awal hingga akhir selalu tertuju dan berkisar pada tema mayor sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Meskipun dalam HA terdapat beberapa episode, namun banyak episode yang mendukung tema mayor tersebut. Episode

yang mendukung tema mayor tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

- (1) episode Sultan Munawar Syah;
- (2) episode Johan Berdaulat sejak dari kandungan hingga lahir;
- (3) episode permainan gajah;
- (4) episode permainan perang-perangan;
- (5) episode Johan Berdaulat naik kuda Portugal;
- (6) episode tentang kesalehan Johan Berdaulat;
- (7) episode amukan kerbau liar;
- (8) episode Johan Berdaulat belajar mengaji;
- (9) episode Johan Berdaulat menjadi pendekar;
- (10) episode menjerat gajah di hutan;
- (11) episode pernyataan raja Syahr Nawi tunduk kepada Aceh Dar as-Salam;
- (12) episode informasi kemasyhuran Aceh Dar as-Salam lewat Rum;
- (13) episode penunjukkan Johan Berdaulat sebagai Raja Aceh Dar as-Salam.

Untuk lebih jelasnya, setiap episode tersebut akan diuraikan secara ringkas sebagaimana yang tertera dalam uraian berikut.

(1) Episode Sultan Munawwar Syah

Sultan Munawwar Syah mempunyai dua orang putra, yaitu

Raja Syah Muhammad dan Raja Syah Mahmud. Raja Syah Muhammad kawin dengan seorang bidadari yang keluar dari bambu yang bernama Putri Dewi Indera, sedangkan Raja Syah Mahmud kawin dengan bidadari yang turun dari kayangan yang ditemuinya ketika bidadari itu sedang mandi. Putri dari kayangan itu bernama Puteri Medini Candra. Perkawinan kedua putra Sultan Munawwar Syah lahirlah empat orang cucu, yang akhirnya dikawinkan sesama sepupunya. Kedua bidadari itu terpaksa berpisah dari mereka.

Tema minor yang dapat ditemui dalam episode ini adalah keturunan Sultan Munawwar Syah yang merupakan raja-raja yang besar, sebab nenek moyang mereka adalah Raja Iskandar Zulkarnain dan bidadari.

(2) Episode Johan Berdaulat sejak dari Kandungan hingga Lahir

Setelah dikemukakan garis keturunan Raja-raja Aceh Dar as-Salam, selanjutnya diceritakan tentang perkawinan orang tua Johan Berdaulat. Penceritaan perkawinan dimulai dari mengirim utusan untuk meminang hingga terlaksananya pesta perkawinan tersebut. Pelaksanaan pesta begitu meriah hingga menimbulkan kesan bahwa yang mengadakan pesta itu bukanlah sembarang raja. Syah 'Alam (kakek Johan Berdaulat) masih memegang tampuk pemerintahan walaupun anaknya sudah dikawinkan. Sebagaimana biasanya, setelah anaknya

dikawinkan kekuasaan beralih kepada anaknya.

Tidak lama setelah orang tua Johan Berdaulat kawin, pada suatu malam ayahnya bermimpi buang air kecil sangat banyak hingga menjadi air laut. Nujum yang dipercaya Fakih Khoja (Manassih) menakwilkan mimpi itu sebagai tanda bahwa ana keturunan raja-raja itu akan menjadi raja-raja yang sangat berkuasa di "dunia Barat" maupun "dunia timur". Mimpi itu diperkuat oleh mimpi ibunya setelah Johan Berdaulat berada dalam kandungan. Mimpi ibunya itu mendapat bisikan bahwa anak yang akan lahir nanti adalah anak keturunan raja terbesar dan menjadi raja yang besar pula.

Pada saat Johan Berdaulat hendak lahir terjadilah peristiwa alam yang luar biasa, yaitu terjadinya halilintar yang sangat dahsyat, kilat, guruh, gempa, topan, hujan, dan suasana menjadi gelap gulita. Namun setelah bayi itu lahir semua normal kembali dan seluruh keluarga terutama kakeknya bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Dari episode tersebut dapat dipetik maknanya bahwa Sultan Mansyur Syah yang masih ada hubungan dengan Syah 'Alam (Munawwar Syah) diterima cintanya di depan ibu Johan Berdaulat. Tampilnya tokoh ini sebagai penyebab untuk menurunkan tokoh utama.

Mimpi dan segala firasat yang dijumpai ibu Johan Ber-

daulat berarti sebagai penguat status Johan Berdaulat sebagai calon pemegang kekuasaan di Aceh Dar as-Salam. Syah 'Alam merasa bangga karena mempunyai cucu Johan Berdaulat dan ia bersyukur karena itu semua berkat pemberian Allah Subhanahu Wata'ala yang merupakan suatu petunjuk bahwa Johan Berdaulat akan menggantikan kakeknya kelak.

Kelahiran seperti ini terdapat juga dalam hikayat lainnya, misalnya lahirnya seseorang yang disertai senjata, bersamaan dengan bola api dan sebagainya.

Tema minor yang dapat dipetik dari episode ini adalah seorang bayi yang pada saat lahirnya diiringi dengan peristiwa-peristiwa alam yang luar biasa kelak akan menjadi raja yang besar kekuasaannya.

### (3) Episode Permainan Gajah

Salah satu kegemaran Johan Berdaulat sejak ia masih kecil adalah bermain dengan gajah. Sejak ia kecil sudah dibuatkan oleh kakeknya mainan yang berbentuk gajah yang terbuat dari emas, karena gajah mainan itu tidak dapat makan dan tidak dapat buang air, Johan Berdaulat menjadi marah dan tidak puas dengan permainannya itu. Akhirnya gajah mainan itu disuruh buat lubang mulut supaya dapat masuk segala makanan yang diberikan Johan Berdaulat. Kegemaran bermain gajah ini memang didorong oleh kakeknya,

dan sikap ia sendiri pun lain (terhadap gajah) jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Ia sangat tangkas dalam mengendalikan gajah, sehingga seluruh rakyat yang menyaksikan sangat kagum padanya.

Makna episode ini menunjukkan bahwa kemampuan Johan Berdaulat menguasai gajah merupakan suatu bukti bahwa kekuatan yang ada pada dirinya sangat besar hingga dapat mengendalikan gajah sebagai binatang yang paling besar dan kuat. Sebagai simbolis, gajah merupakan sesuatu yang agung /besar, tapi Johan Berdaulat sanggup mengendalikannya.

Tema minor yang dapat ditemui dalam episode ini adalah kemampuan Johan Berdaulat dalam menundukkan gajah menjadi bukti kebesaran pribadinya.

#### (4) Episode Permainan Perang-Perangan

Disamping gemar bermain gajah, Johan Berdaulat juga gemar bermain perang-perangan. Permainan Perang-perangan ini tidak dilakukan di darat melainkan ia di sungai-sungai. Walaupun peperangan itu hanya gurauan, namun di segi lain aktivitas seperti ini digunakan sebagai suatu latihan kemiliteran yang sangat positif khususnya bila dikaitkan dengan dunia pelayaran. Hal tersebut dilakukan Johan Berdaulat tidak hanya sendiri atau teman-teman sebaya, tetapi menyangkut dengan panglima/pemimpin peperangan yang mengikutsertakan perahu-perahu di sungai

tersebut. Jadi, dalam permainan perang-perangan ini yang menjadi pemimpinnya adalah tokoh utama dalam cerita tersebut.

Dari episode di atas, dapat disimpulkan maknanya bahwa Johan Berdaulat sejak kecilnya sudah diperkenalkan dengan siasat peperangan supaya ketika ia besar nanti menjadi orang yang berani. Latihan bermain perang-perangan itu melibatkan ratusan perahu (200-300 perahu) untuk membantu jalannya peperangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Johan Berdaulat sudah dipersiapkan untuk menjadi seorang panglima besar dan seorang raja yang besar kelak.

Tema minor yang terdapat dalam episode di atas adalah walaupun Johan Berdaulat masih kanak-kanak, sudah mampu memimpin peperangan.

#### (5) Episode Johan Berdaulat Naik Kuda Portugal

Pada usia sepuluh tahun Johan Berdaulat, datanglah utusan dari Portugal yang membawa surat, bingkisan, dan kuda "tizi Portugal". Kuda yang dibawanya itu bukanlah sembarang kuda. Banyak orang telah mencoba untuk menunggangnya, tetapi belum pernah berhasil, padahal ketangkasan ini menyangkut dengan gengsi negara Aceh Dar as-Salam. Setelah semua yang mencobanya gagal, maka sampailah pada giliran Johan Berdaulat sebagai penunggang kuda liar itu. Johan Berdaulat berhasil, dan semua orang bergembira



menyaksikan hal tersebut. Keberhasilan Johan Berdaulat ini diiringi dengan doa Syah 'Alam. Dengan berhasilnya Johan Berdaulat nama baik negara Aceh Dar as-Salam dapat terangkat kembali.

Maksud dari episode di atas menunjukkan bahwa walaupun Johan Berdaulat masih kecil ia sudah dapat mengangkat harkat dan martabat negaranya. Hal ini merupakan sebagai bukti kehebatan pribadinya sebagai calon seorang raja besar.

Tema minor yang terkandung dalam episode tersebut adalah Kemahiran Johann Berdaulat menunggang kuda dapat meningkatkan nama baik Aceh Dar as-Salam.

#### (6) Episode Kasalehan Johan Berdaulat

Syarif al-Muluk (seorang guru Johan Berdaulat) pernah bermimpi tentang Johan Berdaulat. Mimpi itu kemudian diceritakan kepada Seri Raja Khatib dan Syekh Ibrahim. Syarif al-Muluk melihat dalam mimpinya itu bahwa cucu Syah 'Alam datang dengan diiringi seekor kerbau yang sedang mengucapkan zikir Allah serta tertari-tari dan terkulai-kulai dan menundukkan kepalanya selaku-laku hendak menjunjung duli Johaan 'Alam itu. Tafsiran dari mimpi itu menunjukkan bahwa Johan Berdaulat adalah pilihan Allah. Dengan demikian, Johan Berdaulat merupakan orang yang saleh, hal ini dinyatakan melalui mimpi orang-orang yang saleh. Dalam

dialog yang lainnya diungkapkan bahwa Johan Berdaulat adalah wali Allah. Dalam kaitannya dengan Allah sebagai pencipta, Johan Berdaulat merupakan orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin ukhrawi di negara Aceh Dar as-Salam dan menjadi raja masyrik-maghrib.

Tema minor yang terkandung dalam episode ini adalah Johan Berdaulat sebagai orang pilihan Allah akan menjadi pemimpin agam Islam di Negara Aceh Dar as-Salam.

(7) Episode Amukan Kerbau Liar

Ujian fisik yang lain yang dirasakan Johan Berdaulat yaitu munculnya seekor kerbau liar di Lam Anal yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Tidak seorang pun yang mampu mengamankan gangguan tersebut. Namun, ada seorang Batak yang mengaku mampu mengatasi amukan kerbau itu, nyatanya ia hanya sebagai penipu yang menginginkan sebuah pedang, dan kemudian menghilang tanpa kembali lagi, sedangkan kerbau tersebut masih berkeliaran. Setelah diketahui hal yang demikian, Johan Berdaulat pun turun tangan, maka dilemparnya lembing yang bernama Harungan Darat-sebilah dan Mandura sebilah ke arah kerbau itu dengan mengucapkan " Bismillahirrahmanirrahim" dan lembing itu pun tepat mengenai sasarnya, maka kerbau itu pun mati seketika itu juga. Kesuksesan yang dicapainya dinyatakan dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Tema minor yang terdapat dalam episode tersebut adalah tiada lain yang mampu menghadapi kekerasan dan keganasan kerbau liar kecuali Johan Berdaulat. Arti yang tersirat dalam episode di atas menunjukkan bahwa masalah sebesar apa pun masih mampu diatasi oleh Johan Berdaulat.

(8) Episode Johan Berdaulat Belajar Mengaji

Episode ini hampir sama dengan episode Johan Berdaulat sebagai seorang yang saleh. Ketika umur Johan Berdaulat menginjak tiga belas tahun, ia diserahkan Syah Alam kepada Fakih Raja Indera Purba untuk diajarkan mengaji. Dalam hal belajar Johan Berdaulat merupakan anak yang cerdas luar biasa, sehingga gurunya memberitahukan hal tersebut kepada kakeknya. Pernyataan guru itu berbunyi sebagai berikut:

"... paduka cucunda ini terlalu tangkas akal nya lagi amat bijaksana serta amat fasihat lidah paduka cucun da ini dan tiada ada menduai cucunda ini pada akal dan pada bijaksananya. Maka pada pandangan yang diperhamba, terdapat beberapa sifat kemuliaan dan kebesaran kelihatan pada cucunda ini. Dan beberapa tanda bahagia ada pada cucunda ini dipertunjukkan Allah Subhanahu Wata'ala kepada yang diperhamba." (159).

Dalam tempo yang tika lama, ia sudah dapat mengaji Al-Qur'an dan kitab. Setelah berhasil dalam pengajian ini, ia diminta mengaji di halaman istana. Kemampuan mengaji dalam kesempatan ini menunjukkan betapa suksesnya ia

menuntut ilmu agama.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Johan Berdaulat mempunyai dasar agama yang kuat, karena dari kecilnya sudah diajarkan agama dan mengaji Al- Qur'an. Hal ini memungkinkan ia menjadi seorang pemimpin negara yang rakyatnya beragama Islam.

Tema minor yang dapat kita petik dalam episode ini adalah seorang pemimpin akan berhasil apabila ia mempunyai dasar agama yang kuat.

(9) Episode Johan Berdaulat Menjadi Pendekar

Syah 'Alam belum puas hatinya kalau Johan berdaulat belum diajarkan ilmu bela diri. Ia menyerahkan cucunya kepada seorang penghulu pendekar untuk dididik supaya mahir dalam ilmu kependekaran.

Penghulu pendekar itu menyanggupi perintah Syah 'Alam tersebut. Kemudian Johan Berdaulat dibawa ke Kandang untuk diajarkan ilmu kependekaran di sana. Penghulu pendekar itu pun mengajari segala seluk-beluk ilmu kependekaran itu secara mendalam. Usaha tersebut disambut oleh Johan Berdaulat dengan baik. Untuk membuktikan seberapa jauh penguasaan ilmu kependekaran ini sudah dikuasai, ia dites dengan jalan menghadapi/melawan gurunya sendiri. Ternyata Johan Berdaulat mampu menunjukkan kemahirannya dan digambarkan seperti harimau yang akan menerkam mangsanya. Hal

ini kemudian diberitakan kepada Syah 'Alam. Tentu saja Syah 'Alam sangat gembira mendengar hal ini. Kemudian kepada penghulu pendekar diberi gelar Saif al-Muluk dan juga diberi hadiah yang banyak.

Bertolak dari episode tersebut dapat diketahui bahwa tema minornya adalah seorang calon pemimpin harus memiliki jiwa patriotisme.

(10) Episode Menjerat Gajah di Hutan

Setelah Johan Berdaulat berumur 14 tahun, ia diuji lagi fisiknya oleh Syah 'Alam dalam ketangkasan menjerat gajah di hutan. Agar cucunya tidak tersesat Syah 'Alam menyuruh pegawai istana mengikutinya. Hal tersebut dilakukan kakeknya karena mengingat cucunya masih sangat kecil, dan hal ini membuat hatinya semakin khawatir. Akan tetapi, hal yang demikian tidak disenangi oleh Johan Berdaulat, hingga akhirnya ia berada di dalam hutan hingga malam hari.

Karena kekhawatiran Syah 'Alam, akhirnya ia menyusul cucunya supaya dapat melihat langsung gerak-gerik cucunya yang disayangi. Pada saat Syah 'Alam berada di suatu tempat di dalam hutan, Johan Berdaulat dan pengikutnya mengetahui bahwa Syah Alam sedang mengikutinya. Lalu, salah seorang dari pengikut itu disuruh untuk mendatangi Syah 'Alam, begitu tiba di tengah perjalanan orang berkuda

tadi dihadap oleh seekor harimau yang sebelumnya sudah menghadang Johan Berdaulat lebih dahulu. Akhirnya harimau itu dapat dibunuh oleh Johan Berdaulat.

Pengertian implisit yang kita dapatkan dari episode ini adalah Syah 'Alam menyuruh cucunya menjerat gajah dengan maksud melihat sejauh mana keberanian cucunya itu terhadap binatang tersebut. Pengarang juga menggambarkan bahwa seorang calon pemimpin besar yang masih berusia muda dapat menikmati lingkungannya di luar lingkungan istana. Dengan kata lain pengarang memperkenalkan alam semesta kepada tokoh utama yang penuh tantangan dan berbahaya, tidak seperti halnya di lingkungan istana.

Tema minor yang dapat kita petik dalam episode ini adalah seorang calon pemimpin besar harus memiliki keberanian dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

(11) Episode Pernyataan Raja Syahr Nawi Tundu kepada Aceh Dar as-Salam

Ada dua orang utusan yang datang dari Siam yaitu Maha Teba dan Maha Mantri untuk membawa surat dan bingkisan dari raja Siam untuk Syah 'Alam.

Kedua utusan itu melihat ketangkasan Johan Berdaulat dalam menguasai gajah yang mabuk, dan kedua utusan itu merasa heran. Ketika pulang ke Siam keheranan itu diceritakan kepada rajanya, lalu rajanya juga ikut merasa heran.

Keheranan itu kemudian ditanyakan kepada ahli nujum. Hasilnya, karena Syahr Nawi tahu bahwa Aceh Dar as-Salam merupakan kerajaan yang besar, akhirnya ia berminat untuk menyerahkan Siam dan kerajaan-kerajaan takluk kepada Aceh Dar as-Salam.

Tema minor yang terdapat dalam episode ini adalah kehebatan Johan Berdaulat sebagai calon raja besar Aceh Dar as-Salam dikenal sampai ke luar negeri.

(12) Episode Informasi Kemasyhuran Aceh Dar as-Salam di Rum

Sakit kepala yang diderita oleh raja Rum menyebabkan seluruh tubuhnya terasa dingin. Hal yang demikian mengund- dang prihatin keluarga raja dan seluruh rakyat Rum. Orang pandai menyarankan supaya seluruh badan raja itu dibubuh- kan minyak kapur dan minyak tanah, yang bisa dijumpai di Aceh Dar as-Salam.

Raja Rum memutuskan utusan supaya berangkat ke negeri Aceh Dar as-Salam untuk mencari obat tersebut. Kedatangan utusan dari Rum ini disambut gembira. Pada waktu mereka pergi ke tempat tujuan untuk mengambil obat, mereka terkesan bahwa Aceh Dar as-Salam memang negara yang kaya, besar dan tidak ada negara yang menyamainya. Karena heran, lalu mengatakan:

"Ah, beberapalah negeri yang kami datangi dan kami lihat, dalamnya sungai tiada seperti sungai Aceh

Dar as-Salam ini pada cita rasanya dan manfaatnya akan jasad manusia."

Ketenaran Aceh Dar as-Salam tidak hanya terdengar di negara Rum saja, bahkan juga sampai ke tanah Arab, khususnya di tempat-tempat untuk mengerjakan ibadah haji.

Tema yang terkandung dalam episode ini adalah negara Aceh terkenal dengan kekayaan alamnya. Negara sebesar apa pun tentu memerlukan bantuan dari negara lain.

(13) Episode Penunjukan Johan Berdaulat sebagai Raja

Petugas di Ghorri tidak menjalankan perintah yang diberikan Syah 'Alam untuk menyiapkan perahu, bahkan utusan Syah 'Alam yang bernama Bujang Dandani dibunuh. Akibatnya banyak orang Ghorri yang berpaling dari Aceh Dar as-Salam dan bekerja sama dengan Tun Bija Ad Diraja, panglima Aru. Panglima Rahasia Raja sebagai penguasa di Ghorri, digantikan Merah Miru tanpa melalui prosedur yang ditentukan kerajaan Aceh Dar as-Salam.

Tun Bija dan semua raja di Ghorri bersepakat memisahkan diri dari Aceh Dar as-Salam dan berpaling ke Johor. Perubahan sikap orang-orang Ghorri dan Aru menimbulkan kemarahan Syah 'Alam sehingga dilakukan usaha penyerangan, dengan mengerahkan para prajurit dan senjata yang lengkap. Kemudian terjadilah peperangan dengan orang-orang Ghorri. Oleh karena orang Ghorri pun kuat, pasukan Aceh terpaksa mundur. Kejadian ini menambah kemarahan Syah 'Alam dan



bermaksud akan memimpin sendiri peperangan itu.

Perang Aceh Dar as-Salam dan Ghorri berlangsung terus, hal ini disebutkan sebagai berikut:

"Maka peranglah kedua tentara itu terlalu amat bunyinya bedil dan tempik segala hulubalang daripada ketika pagi hingga petang. Maka beberapa daripada kedua pihak hulubalang mati dan luka. Maka segala rakyat yang mati dan luka tiada terhisabkan."

Akibat hebatnya peperangan Sultan Mansyur Syah, ayah Johan Berdaulat, mati syahid. Dalam peperangan ini Johor benar-benar membantu Ghorri. Namun pasukan Aceh Dar as-Salam lebih unggul, sehingga raja Johor, Merah Miru, dan segala hulubalang Ghorri dan Johor melarikan diri dari Ghorri. Syah Alam merasa belum puas, lalu ia mengejar pasukan itu.

Akhirnya peperangan tersebut menjalar ke semenanjung Malaka, tetapi karena jaraknya yang jauh dan persediaan makanan yang terbatas, maka tidak sedikit pasukan Aceh Dar as-Salam yang menderita kelaparan. Dengan terpaksa Syah Alam kembali ke Aceh Dar as-Salam untuk mengambil makanan, karena fisiknya yang semakin lemah karena dimakan usia, akhirnya ia mangkat. Johan Berdaulat diangkat sebagai raja Aceh Dar as-Salam.

Adapun tema minor yang dapat dipetik dalam episode ini adalah sebagai berikut; betapa pun kuatnya seseorang,

kalau sudah tiba saatnya, tentu memerlukan penggantinya yang lebih muda.

Ketiga belas episode tersebut secara jelas mengarah kepada tema mayor, yaitu *keabsahan Johan Berdaulat untuk menjadi raja di Aceh Dar as-Salam*. Antara tema-tema minor itu terdapat semacam tali yang berhubungan dengan tema mayor. Dari hal tersebut akan terlihat struktur ceritanya.

#### 4.2 Alur

Pengarang sering dihadapkan kepada beberapa masalah dalam menciptakan suatu karya sastra. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan adalah masalah alur. Alur merupakan salah satu unsur cerita, yang tidak bisa lepas dari unsur lainnya seperti penokohan dan latar. Penokohan dan latar tidak bisa klop kalau tidak ada rangkaian kejadiannya.

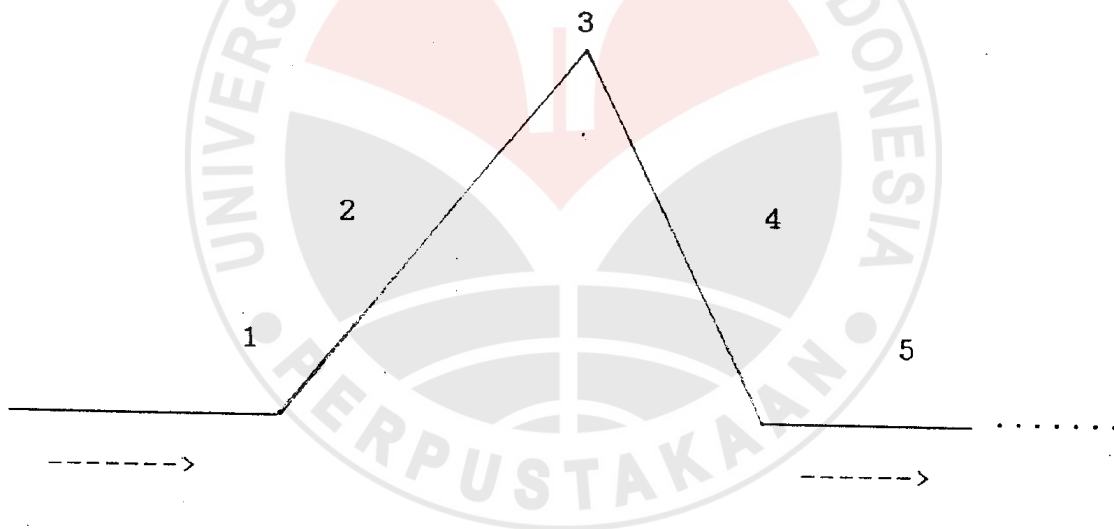
Mengingat yang melakukan tindakan itu adalah tokoh-tokoh, maka dalam uraian alur HA dibicarakan juga beberapa tokoh, terutama tokoh utama yaitu Johan Berdaulat.

Secara kualitatif alur HA termasuk cerita yang beralur longgar. Karena dalam HA banyak tokoh yang diceritakan, walaupun lebih banyak terhadap tokoh utamanya. Di samping itu sering juga didapati penggalan-penggalan cerita, hala ini dapat ditandai dengan kata pembuka episode baru seperti:

- (a) Kata yang bercerita;
- (b) Kata sahibul-hikayat;
- (c) Kata sahibul-riwayat;
- (d) Kalakian atau kata lain yang sejenis dengannya.

Hal tersebut ditampilkan pengarang sebagai tanda peralihan cerita, yang menampilkan tokoh ataupun latar baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Secara kuantitatif alur HA termasuk cerita yang beralur tunggal. Agar lebih jelas di bawah ini akan digambarkan skemanya.



- catatan: 1. permulaan cerita,  
 2. cerita mulai menanjak,  
 3. cerita sampai pada klimaks,

4. cerita mulai menurun,
5. tahap pemecahan.

-----> = jalannya cerita  
 ..... = akhir teks

Alur seperti di atas dapat juga disebut alur lurus, karena kejadiannya berurutan dari peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya, dan dari tindakan yang satu ke tindakan berikutnya. Kebaikan alur ini adalah mudah dipahami pembaca. Hampir semua hikayat menggunakan alur seperti ini.

Pada awal cerita, pembaca diperkenalkan kepada lingkungan atau situasi tempat raja-raja yang menurunkan tokoh utama. Yang diperkenalkan itu tidak hanya orang-orangnya saja, bahkan negara-negara yang berhubungan dengan Aceh Dar as-Salam. Episode berikutnya diceritakan segala sesuatu yang menyangkut dengan tokoh utama. Dalam hal yang demikian pengarang sering menggunakan *foreshadowing* untuk merangsang pembaca untuk mengikuti cerita selanjutnya.

Kode-kode pembayangan itu dapat berupa: (1) bisikan yang berasal dari Allah Ta'ala yang isinya bahwa anak keturunannya akan menjadi raja yang besar; (2) Pernyataan pengarang bahwa Johan Berdaulat memiliki nenek moyang.

Meskipun Johan Berdaulat belum diperkenalkan secara jelas, tetapi terdapat pemberitahuan bahwa ia diturunkan oleh "Puteri Baludari" dan Raja Iskandar Zulkarnain. Bagian akhir dari tahap permulaan ini ditutup dengan penunjukan Syah 'Alam sebagai raja Aceh Dar as-Salam yang diakui oleh raja-raja lain.

Setelah permulaan, cerita dilanjutkan dengan acara agung perkawinan ayah Johan Berdaulat dengan ibu Johan Berdaulat. Pada tahap ini pembaca disodori pemerian perkawinan agung yang berlebih-lebihan. Acara perkawinan itu ditutup dengan habisnya tamu dalam menghadiri upacara perkawinan tersebut.

Tahap klimaks dapat ditandai pada saat Sultan Mansur Syah bermimpi buang air seni yang sangat banyak hingga menyerupai lautan. Dalam hal ini dimunculkan foreshadowing yang satu dan kemudian diikuti dengan foreshadowing berikutnya yaitu pada saat Johan berdaulat masih dalam kandungan ibunya. Secara agak terpenggal-penggal dalam tahap ini pengarang menceritakan tindakan-tindakan Johan Berdaulat sebagai tokoh utama yang jumlahnya termasuk dominan. Dalam tahap ini terletak kekhususan HA, yaitu cerita tentang seorang tokoh calon raja yang memiliki beberapa keistimewaan, baik sifat-sifat pribadi maupun tindakan-tindakannya. Dalam cerita lain di luar hikayat ini dalam

tahap klimaks ini diceritakan tentang seorang raja yang sudah berdiri sendiri, dan dapat mengatasi segala kesulitan dan tantangannya. Dalam HA justru Johan Berdaulat yang ditetapkan sebagai seorang raja, dan dalam keadaan sedang dievaluasi sebagai calon raja.

Pada tahap cerita mulai menurun pengarang menceritakan keadaan Aceh Dar as-Salam yang mulai memudar kecemerlangannya. Negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Aceh Dar as-Salam mulai berkiblat ke Johor sehingga timbulnya peperangan yang mengakibatkan Aceh Dar as-Salam menjadi lumpuh. Syah Alam sebagai raja Aceh Dar as-Salam jatuh sakit dan tidak dapat berjalan.

Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian masalah, yaitu penunjukan Johan Berdaulat sebagai raja Aceh Dar as-Salam.

#### **4.3 Penokohan**

Sebuah karangan terasa hidup bila di dalamnya dibicarakan orang-orang yang berhubungan suatu hal. Dalam karya non fiksi seperti sejarah, ia menceritakan tentang tokoh dan aktivitasnya dalam suatu priode atau dalam kurun waktu tertentu. Dalam karangan sastra dijumpai juga sejumlah tokoh, hanya dalam karya sastra tokoh-tokoh yang dicantumkan tersebut tersebut terkait antara satu dengan lainnya

dalam suatu kesatuan yang bulat. Variasi tindakan tokoh-tokoh tersebut ditentukan oleh sistem kreativitas pengarang.

Dalam karya sastra munculnya tokoh-tokoh merupakan suatu keharusan, lebih-lebih dalam sastra sejarah, ia banyak memunculkan tokoh-tokoh, karena perubahan waktu akan berpengaruh pada perubahan/pergantian kekuasaan raja maupun pegawainya.

*Hikayat Aceh* termasuk karya sastra sejarah. Menurut Ali Ahmad sastra sejarah itu dapat bercirikan; isinya mengenai kehidupan di istana-istana raja-raja, menceritakan asal usul raja dan negeri, adat-adat di dalam perhubungan di antara raja dan rakyat, peristiwa-peristiwa yang berlaku di sekitar jajahan takluk kerajaan berkaitan (1987 : 9). Berdasarkan ciri-ciri tersebut yakinlah kita bahwa HA termasuk jenis cerita sejarah.

Biasanya tokoh yang ditampilkan dalam sastra sejarah lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan jenis roman. Cara pengarang menampilkan tokoh dalam karyanya dapat bermacam-macam. Misalnya dengan menunjuk profesi tokoh, memberi nama tokoh, mengungkapkan watak tokoh ataupun menunjukkan tipe-tipe tokoh baik secara lahir maupun batinnya. Wellek dan Warren mengatakan bahwa pemberian nama tokoh merupakan suatu bentuk perwatakan yang paling

sederhana (1990).

Tokoh-tokoh cerita itu ada yang terdiri dari orang-orang dan ada juga dari binatang, dan ada juga yang campuran (orang dan binatang). Cerita yang tokoh-tokohnya terdiri dari orang-orang lebih menarik, karena baik pengarang maupun pembaca dapat menghubungkan langsung dengan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu pemahaman terhadap cerita yang terdiri dari manusia lebih mudah dibandingkan dengan non manusia atau campuran.

Pengarang HA banyak menampilkan tokoh-tokoh yang hampir semuanya manusia, kecuali dua orang bidadari. Mengingat yang dikisahkan itu adalah kerajaan, maka tokoh-tokohnya adalah raja-raja yang ditambah dengan beberapa orang pegawai istana (bukan raja), tetapi sangat erat dengan aktivitas kerajaan. Tokoh-tokoh yang banyak diceritakan dalam HA adalah tiga orang tokoh, yaitu Johan Berdaulat, Syah Alam, dan Mansur Syah. Tokoh yang lain juga ikut dibicarakan tetapi tidak sedominan ketiga orang tersebut. Dengan kata lain, orientasi struktur lebih diutamakan pembahasannya kepada ketiga orang tokoh tersebut.

#### 1. Johan Berdaulat

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa HA termasuk karya sastra sejarah dan pembahasan selanjutnya



akan berlandaskan pada teks yang dihadapi.

Dalam kajian sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Osman Raliby, bahwa ada seorang raja yang bernama Iskandar Muda (1607-1636), ketika ia memerintah Aceh, Aceh menjadi negara terkemuka di Asia Tenggara (Ismail Suny, 1980 :33).

Nama Iskandar Muda dalam sejarah, sering disebut dengan nama-nama lain, seperti:

- a) Perkasa Alam;
- b) Darma wangsa Perkasa Alam;
- c) Meukuta Alam (nama setelah wilayah Aceh bertambah luas);
- d) Sri Perkasa Alam Johan Berdaulat; dan
- e) Marhum Meukuta Alam ( nama setelah ia meninggal).

Penyebutan nama sebanyak itu menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang raja yang termasyhur. Kemasyhurannya tidak hanya di negeri sendiri , tetapi juga sampai ke negara-negara lain. Hal tersebut sesuai dengan fakta sejarah yang dikemukakan oleh Osman Raliby bahwa kekuasaan Raja Iskandar Muda itu sangat luas. Ia menguasai daerah pesisir sebagian besar Sumatra, di barat sampai ke Mokomoko (Bengkulu) dan di sebelah timur sampai ke sebelah selatan Sungai Indragiri. Semua kerajaan kedah, Perak Pahang dan Trengganu di Semenanjung Malaysia menjadi sebagian dari kerajaan Islam Aceh (Ismail Suny,1980 : 33).

Nama Iskandar Muda dalam sejarah dibandingkan dengan nama dalam HA, maka terlihat adanya perbedaan. Dalam HA tidak satu pun nama Iskandar Muda disebutkan, melainkan nama-nama yang dapat ditemui adalah:

- a) Johan Berdaulat;
- b) Perkasa Alam;
- c) Raja Munawwar Syah;
- d) Johan Alam;
- e) Muhammad Hanafiah akhir zaman;
- f) Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat;
- g) Raja Zainal;
- h) Raja Silan;
- i) Pencagah (nama sewaktu ia masih kecil).

Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita diperlukan beberapa pertimbangan. Menurut Mursal Esten, langkah pertama yang dilakukan yaitu melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Langkah kedua yaitu melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Langkah selanjutnya yang harus diperhatikan, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (1982 : 93). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, dan dari hasil tilikan dari teks, maka yang menjadi tokoh utama dalam HA adalah Johan Berdaulat. Tokoh-tokoh lain yang

terdapat dalam HA walaupun sesuai dengan fakta sejarah, itu hanya merupakan tokoh pendukung cerita. Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa sejarah dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan sejarah nyata (sejarah murni). Sejarah dalam karya sastra sudah diwarnai dengan imajinasi pengarang, oleh karena itu, sejarah dalam karya sastra tidak dapat dijadikan sumber sejarah asli.

Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap "sebutan" adalah sejenis cara memberi kepribadian, menghidupkan ( Willek dan Werren, 1990 : 287). Dalam hal banyaknya nama yang dimiliki tokoh utama dalam HA, mempunyai kaitan yang penting yang dimiliki tokoh serta teguhnya tokoh tersebut. Pemberian nama-nama tersebut mencerminkan :

- 1) tokoh yang diberi nama itu menunjukkan kekuatannya;
- 2) betapa luasnya daerah yang mendapat pengaruh tokoh utama, yaitu daerah yang berkaitan dengan seluruh alam;
- 3) perbuatan baik dan luhur yang dilakukan tokoh;
- 4) besarnya kekuasaan tokoh;
- 5) tokohnya mempunyai derajat tinggi;
- 6) adanya pengaruh tokoh-tokoh tertentu pada masa silam terhadap tokoh utama.

Penampilan Johan berdaulat sebagai tokoh imajiner

dapat dipahami karena:

- 1) Ia diturunkan dari nenek moyang yang direka oleh pengarang sehingga terkesan bahwa ia merupakan tokoh super.
- 2) Ia memiliki sifat-sifat khusus yang dapat dibaca melalui tindakan-tindakannya ataupun kata-kata yang diucapkan oleh tokoh-tokoh lain.
- 3) Ia sangat ditonjolkan pengarang dalam Hikayat Aceh.

Sesuai dengan konvensi yang berlaku dalam penulisan sastra sejarah, tokoh utama yang ditampilkan berasal dari turunan nenek moyang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Ahmad bahwa kebanyakan raja-raja dalam karya-karya sejarah selalu dihubungkan dengan mitos. Mitos secara umum dapat diartikan sebagai cerita yang mengandung unsur-unsur luar biasa (supernatural) (1987 : 11). Demikian juga halnya dengan Johan Berdaulat, ia diturunkan oleh para raja yang bila ditilik sampai pada dua titik, yaitu dewa Wisnu dan Iskandar Zulkarnain. kedua tokoh tersebut sebagai simbolis Hindu dan Islam. Sebagaimana yang telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa dalam HA terdapat juga tokoh bidadari.

Sebelum Johan Berdaulat disebut-sebut sebagai tokoh utama, pada awal cerita telah disinggung bahwa pada waktu Puteri Nur Kamarain sedang hamil 9 bulan, ia mendapat bisikan Allah yang isinya menyatakan anak keturunannya

merupakan raja-raja besar. Cerita ini diperkuat dengan tampilnya tokoh Raja Syah Muhammad yang kawin dengan Puteri Dewi Indera dan Raja Syah Mahmud kawin dengan Puteri Medini Candra (74-76), kedua puteri ini merupakan tokoh-tokoh supernatural. melalui kedua tokoh ini tampaklah dengan jelas jalur keturunan Johan Berdaulat. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan pengarang sebagai sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

Kata yang bercerita: adapun Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat itu daripada pihak asal nasab baginda raja yang mendapatkan puteri baludari yang berdarah putih yang raja keinderaan itu turun temurun daripada nasab dan bangsa yang daripada puteri baludari yang berdarah putih yang raja keinderaan daripada nasab dan bangsa Maha Bisnu yang raja diraja keinderaan. (76).

Sebagai tokoh utama Johan Berdaulat digambarkan berwatak datar atau statis. hal yang demikian umum dijumpai dalam berbagai hikayat lainnya. Kehadiran Johan Berdaulat dalam cerita tidak secara tiba-tiba, melainkan ada semacam pemberitahuan yang mengarah kepada eksistensi Johan Berdaulat. Wujud pemberitahuan itu diselipkan pada awal, dan pada tahap selanjutnya baru ditampilkan. Pada awal penceritaan tentang Johan Berdaulat, sudah dibayangkan bahwa ia mempunyai keistimewaan yang sangat besar. Hal tersebut dapat diikuti pada nukilan berikut:

Maka berapa lamanya dalam perjagaan dan bersuka-suka, maka dengan takdir Allah subhanahu Wata'ala maka Tuan Puteri itu pun hamillah. Maka tatkala Perkasa Alam Johan Berdaulat dikandungkan bunda baginda itu, maka negeri pun terlalu makmur dan beras padi pun terlalu murah dan bandar pun terlalu ramai dan jung kapal pun ada datang tiada berkeputusan dengan membawa segala smata benda yang indah-indah dan segala pohon kayu bertaruk muda dan segala bunga-bunga pun kembanglah dan segala pohon kayu yang tiada berbuah itu pun jadi berbuah. maka segala buah-buahan pun terlalu mewah. Maka segala isi negeri dan segala dagang-dagang pun terlalu sukacita (123-124).

Perwatakan Johan Berdaulat diperkuat oleh pelukisan kegemaran tokoh terhadap gajah. Secara simbolis, gajah yang berbadan besar dan kuat juga sebagai kendaran kebesaran. Upacara menyambut tamu dan mengantar pengantin digunakan juga gajah. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai juga terdapat penampilan gajah. Menurut teks (oleh Hill) dikesahkan bahwa ada seekor gajah yang besar yang diatas pundaknya duduk seorang anak laki-laki kecil hendak menuju ke sungai. Gajah itu dilihat oleh Raja Ahmad yang sedang berburu. Kemudian anak itu dibawa keistana dijadikan putra raja (h. 47-49).

Dalam konteks HA sewaktu Johan Berdaulat masih kecil sudah diperkenalkan dengan gajah yaitu melalui mainan patung gajah yang terbuat dari emas (h.128). Kemudian meningkat lagi, ia diberi seekor anak gajah yang bernama Indera Jaya (h.130). Akhirnya, Johan Berdaulat begitu akrab dengan gajah hingga ia besar. Dalam suatu kesempat-

an, ia pernah mempermainkan gajah, sehingga mengundang keheranan orang banyak (h.132). Selain itu pernah juga diadakan pameran keterampilan menggiring gajah yang diper-tunjukkan kepada tamu dari negara lain.

Latihan fisik dan mental, sebagai penguji pribadi Johan Berdaulat telah dilaksanakan dalam 6 kegiatan, yaitu:

- 1) terjun dalam arena perang-perangan (h. 139-144);
- 2) menaiki kuda Portugal (h.147-151);
- 3) menumpas kerbau liar (h.155-158);
- 4) menuntut ilmu agama (h.159);
- 5) menjadi pendekar (h.161-162);
- 6) menjerat gajah di hutan (h.165-167).

Latihan peperangan yang dilakukan Johan Berdaulat merupakan pengenalan kepada latihan kemiliteran. Di sana dapat teman yang banyak, latihan mengatur siasat, dapat mengenal senjata, dan dapat melatih ketelitian dalam meng-hadapi suasana peperangan. Sifat-sifat yang dimilikinya tiada didapat pada anak-anak raja lainnya. Kemenangan yang dirasakan sekarang akan berlanjut hingga ia mencapai dewasa.

Dalam hal menunggang kuda Portugal, nampaknya Johan Berdaulat mempunyai kekuatan pribadi yang luar biasa. Pe-luang hadirnya dua orang utusan Portugal sebagai penyebab

tampilnya kuda liar. Dengan memperhatikan adegan ini dapat ditentukan bahwa pengarang mempunyai dua tujuan dalam mendeskripsikan kepandaian Johan Berdaulat dalam menunggang kuda, yaitu:

1. Mengangkat derajat negeri Aceh Dar as-Salam sebagai negara besar yang sekaligus menanamkan rasa antikolonial, dalam hal Portugal meminta tanah dapat digagalkan.
2. Menguatkan watak Johan Berdaulat sebagai tokoh utama yang pantas menjadi raja Aceh Dar as-Salam.

Johan Berdaulat dapat mengamankan kerbau liar yang telah membunuh manusia, merupakan suatu cerminan bahwa ia dapat mengamankan kerusuhan dalam negaranya. Makna yang tersirat dalam pernyataan itu adalah Johan Berdaulat seorang yang perkasa dan tangguh sanggup menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Keberaniannya itu dapat mendekatkan dirinya pada posisi raja.

Di samping keberanian, kemiliteran, ketangkasan yang telah didapati Johan Berdaulat, tapi ia belum barati apa-apa jika belum dibekali dengan ilmu agama. Melalui gurunya yang bernama Fakih Raja Indera Purba ia diperkenalkan dengan ilmu khususnya ilmu agama Islam sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Melalui guru tadi ia diajarkan mengaji Al-Qur'an dan kitab. Dalam tempo yang sangat singkat, ia telah dapat memperoleh ilmu agama dan sudah



dapat membaca Al-Qur'an. Penguasaan ilmu yang digambarkan pengarang menunjukkan bahwa Johan Berdaulat adalah tokoh yang cerdas dan dapat menjadi raja yang arif dan bijaksana.

Selain ilmu agama, Johan Berdaulat juga dibekali dengan ilmu kependekaran. Ilmu yang diperolehnya itu sudah sangat memuaskan, bahkan ia dicoba dengan cara melawan gurunya sendiri.

Kehidupan Johan Berdaulat yang selalu dalam istana perlu diperkenalkan dengan daerah baru yang penuh dengan tantangan dan bahaya binatang buas, yaitu hutan belantara tempat berkumpulnya gajah. Ia dibebankan oleh kakeknya untuk menjerat gajah di hutan. Adegan ini dapat diartikan bahwa keberanian yang selama ini dipunyai oleh Johan Berdaulat harus ditambah lagi dengan latihan yang lebih berat. Ia dicoba untuk menghadapi situasi yang sangat berbahaya, hingga suatu saat ia menghadapi seekor harimau yang sangat ganas. Oleh karena keperkasaannya, ia berhasil membunuh harimau itu. Semua cobaan, latihan fisik dan mental itu merupakan suatu persiapan untuk menjadi seorang raja besar.

Pelukisan sang tokoh dapat ditampilkan dengan berbagai cara, misalnya:

1. Deskripsi fisik tokoh, pengarang menggambarkan fisik tokoh sebagai berikut:

Maka ketika itu Perkasa Alam berkain warna keinderaan bepercik mas semburan diwarnai dengan minyak bercampur kesturi, berikat pinggang cindai berpakakan kasab Rumi bersendatka mutiara yang besar-besar, berbaju beruji putih sasimburan per(a)da terbang, berkancing tempa-sehari bulan bepermata/intan besawardi berdanta [n] dikarang, berpuntu astakuna, berkeris betete-rapan berhulu manikam merah bertandai intan (ber) tampuk delima melekah sekaliannya besawardi. (h. 149)

2. Pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama, hal ini dapat dilihat pada penggambaran pengarang berikut ini:

Maka ada seorang bernama Syarif Kasim, berkata ia; "Adapun Perkasa Alam ini pada penglihatan hamba yang telah dinyatakan Allah Ta'ala pada rahasia hamba, baginda inilah yang akan menaklukkan segala negeri Melayu/ dan menghukum masyrik maghrib Dar as-Salam ini dan beribu-ribu raja-raja di bawah istannya. Jika ia mengendarai kuda dianugrahan Allah Ta'ala lakunya seperti singa yang tiada berlawanan. Dan baginda inilah dijadikan Allah Ta'ala matahari Dar ad-Dunia Aceh Dar as-Salam." (h. 151)

Dari munculnya Johan Berdaulat hingga akhir, tidak ada yang menunjukkan perwatakan yang bersifat psikologis. yang diutarakan pengarang lebih banyak bersifat tipologis. Perwatakan seperti ini merupakan ciri khas perwatakan yang dijumpai dalam sastra tradisional termasuk HA. Kuntowijoyo pernah mengatakan bahwa sastra tradisional tidak dibangun atas dasar perkembangan logis jiwa pelakunya, melainkan

atas dasar perkembangan kejadian menurut penuturannya. dengan demikian pelukisan Johan Berdaulat secara berurutan dan datar, sejak ia dalam kandungan hingga akhir cerita.

## 2. Syah 'Alam

Di bagian awal cerita dikisahkan adanya ketegangan hubungan antara raja yang satu dengan yang lain, padahal masih satu keluarga besar. Kisah tentang konflik antarke-luarga diakhiri dengan suatu musyawarah untuk menentukan pilihan raja yang tepat untuk memimpin Aceh Dar as-Salam. Yang dimaksudkan adalah keturunan yang sama, yaitu yang berdarah putih. Keputusan dari hasil musyawarah itu adalah terpilihnya Sultan 'Ala ad-Din sebagai raja.

Kesepakatan penunjukan Sultan Ala ad-Din sebagai raja didasarkan pada azas kebapakan, dalam arti yang lebih tua itulah yang tepat. Hal ini diperkuat oleh raja yang muda agr diangkatnya beliau sebagai raja kerana beliau lebih tua dibandingkan dengan mereka yang masih muda dan masih banyak kelemahan dalam mengendalikan pemerintahan. Selama Sultan Ala ad-Din memerintah, daerahnya tambah luas, dan jangka waktu pemerintahannya pun lama. Untuk selanjutnya nama Ala ad-Din tidak disebut lagi oleh pengarang, tetapi pengarang menggunakan sebutan Syah 'Alam sebagai kependek-an dari Syahh 'Alam Marhum Sayyid al-Mukammil.

Pengarang memperkenalkan Syah 'Alam sekaligus dengan

Johan Berdaulat. Dalam teks dikemukakan sebagai berikut:

Maka cucu yang laki-laki itu bernama Abangta Raja Munawwar Syah yang Seri Sultan Perkasa 'Alam (Jo) Johan Berdaulat.(h. 107).

Anak Syah 'Alam ini berjumlah enam orang, salah satunya adalah ibu Johan Berdaulat. Syah 'Alam ini sangat sayang kepada anaknya dan Johan Berdaulat. Hal tersebut dapat ditandai dengan besarnya perhatian beliau terhadap cucunya itu. Rasa sayang itu telah dimulai sejak Johan Berdaulat masih dalam kandungan. Kisah tersebut dapat diikuti dalam kutipan berikut:

Syahkan telah ada dinyatakan Allah Ta'ala paia bicara Syah 'Alama; "Bahwa cucuku ini terdapat tiadalah dijadikan Allah Ta'ala dalam alam dunia ini raja yang amat besar dan ialah beroleh daulat yang kesar lagi tinggi daripada segala raja-raja yang dahulu daripadanya dan yang kemudiannya". maka terlalu amatlah perihara Syah 'Alam akan tuan puteri Raja Indera Bangsa itu.(h. 125)

Rasa sayang yang diberikan kakeknya itu mekin bartambah dari hari ke hari. Begitu juga kebiasaan orang Aceh, kalau pertama sayang kepada anaknya, setelah ada cucu kasih sayang itu lebih banyak ditumpahkan kepada cucunya.

Pengarang menggambarkan Syah 'Alam itu orangnya sudah tua, namun pada bagia-bagian tertentu dikisahkan bahwa walaupun tokoh itu sudah tua tapi mempunyai watak yang keras. Syah 'Alam termasuk raja yang besar kekuasaannya

dan dikenal di negara-negara lain. Ia mempunyai kemauan yang keras walupun umurnya sudah menua, bahkan ia masih ikut secara langsung dalam suatu pertempuran. Makna yang dapat digali dari kehadiran tokoh tua ini adalah dalam kaitannya dengan masalah alih generasi. Ia benar-benar mempersiapkan seorang pengganti yang tangguh, dapat menguasai dan memimpin suatu pemerintahan. Orang yang dipersiapkan itu adalah Johan Berdaulat. Ia tidak mempersiapkan putranya sebagai penggantinya kelak tetapi ia mempersiapkan cucunya. hal ini dia lakukan atas dasar pemikiran bahwa cucunya ini mempunyai sifat-sifat yang ideal yaitu perkasa, cerdas, dapat memimpin dengan baik, adil, pengasih, pemurag, dan disenangi orang banyak, serta dikenal oleh negara-negara lain. Namun Johan Berdaulat tidak menerima langsung tawaran kakeknya itu, menurut pikirannya masih ada pamannya yang lebih berhak dari pada dia. Dalam hal ini, dapat berarti bahwa Johan Berdaulat mempunyai sikap yang mulia dan berjiwa besar.

### 3. Mansur Syah

Tokoh Sultan Mansur Syah sebenarnya terdapat juga dalam sejarah. Ia merupakan anak Abdul Jalil salah seorang anak Al Kahar. Raja-raja tersebut merupakan raja-raja yang membesarkan Aceh. Dalam HA ia dicantumkan sebagai tokoh yang menurunkan Johan Berdaulat.

Penampilan tokoh ayah Johan Berdaulat yang bernama Sultan Mansur Syah, pengarang memperkenalkannya sebagai berikut:

Kata sahibul-riwayat, ya'ni kata yang menceritakan riwayat itu: maka zaman Sultan 'Ala ad-Din anak Sultan Ahmad/ Perak ada seorang daripada raja-raja Aceh bernama Sultan Abdul Jalil. maka akan sultan itu ada seorang anaknya laki-laki bernama raja Mansur Syah terlalu baik parasnya lagi perkasa lagi budiman dan bijaksana. Maka pada zaman itu ada akan Syah 'Alam marhum Sayyid Al-Mukammil seorang anak perempuan bernama Puteri Raja Indera Bangsa. (h.107)

Sultan Mansur Syah masih ada kaitan persaudaraan dengan Puteri Raja Indera bangsa, dalam arti masih mempunyai jalur keturunan yang sama (berdarah putih). Pengarang telah mengaturnya untuk menjodohkan tokoh-tokoh sesama keturunan puteri Baludari. Kalaupun ada lamaran dari yang lain itu akan ditolak dengan alasan tidak seketurunan, karena keturunan lain itu dianggap lebih rendah. Pengarang secara mencolok menggambarkan perkawinan yang agung antara Mansur Syah dengan Puteri Raja Indera bangsa. Sistem perkawinan yang dilakukan itu tidak meninggalkan konvensi yang telah ada, maksudnya masih menggunakan sistem telangkai dan juga acarapengantaran sirih dari kedua belah pihak. Adat perkawinan tersebut sama dengan adat perkawinan yang berlaku sekarang di Aceh. Tokoh ibu Johan Berdaulat tidak begitu menonjol diceritakan pengarang.

Yang merupakan inti penokohan Sultan Mansur Syah adalah kisah tentang mimpi yang dialaminya. Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, bahwa Sultan Mansur Syah bermimpi buang air seni yang terlalu banyak seolah-olah bagaikan laut. Oleh Fakih Khoja Manassih (seorang ulama) mimpi tersebut ditakwilkan bahwa anak keturunannya akan menjadi raja yang berkuasa.

Sama halnya dengan tokoh utama, tokoh Mansur Syah juga merupakan tokoh datar, tidak diceritakan tentang adanya perubahan watak. Sejak dimunculkannya hingga akhir, tokoh Sultan Mnsur Syah selalu diceritakan kebaikannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap sikap, tindakan, dan apa yang dikatakan tokoh Syah Alam, Sultan Mansur Syah, Puteri Raja Indera Bangsa, para ulama, dan tokoh-tokoh luar negeri terutama Rum dan Siam, semuanya itu mendukung tokoh Johan Berdaulat sebagai tokoh sentral.

#### 4.4 Latar

Yakob Sumarjo dan Saini KM mengatakan bahwa setting atau latar tidak hanya sebagai background tetapi ia menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa (1986 : 75).

Bertolak dari pendapat di atas, maka latar yang akan dibicarakan di sini mencakup dua aspek tersebut, yaitu (1)

tempat secara umum, dan (2) waktu dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah.

### 1. Latar Tempat

Beberapa tempat yang disebutkan dalam HA memang benar-benar ada dalam alam realita atau tercantum dalam peta geografi, walaupun nama tempat itu sekarang sudah diubah, tapi orang tua-tua masih menyebutkan nama lama terhadap tempat itu. Nama-nama tempat yang masih utuh hingga sekarang ini seperti; Aceh, Deli, Johor, Arab, Medinah, Yaman, Cina, Istambul, Kuala Aceh, Pulau Rahmat (di Aceh Besar), dan Siam (sekarang Thailand). Namun terdapat juga nama tempat yang sudah berubah namanya, tapi masih terdapat kesamaan dengan nama yang dahulu. Nama-nama tempat tersebut, yaitu Pidada (Peudada sekarang), Pigu (di Birma), Kuala Tanjung (di daerah Sumatra Timur), Kuala Merdu Isyki (Meureudu sekarang), Lamri (kerajaan di Aceh Besar), Lam Anal (di Aceh besar), Samutera (Samudra Pasai), dan sebagainya (Iskandar, 1986, : 201). Selain nama tempat yang telah disebutkan itu masih ada tempat yang selalu terkait dengan lingkungan kerajaan yaitu istana. Penyebutan nama negara besar di luar Aceh Dar as-Salam dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa Aceh Dar as-Salam memiliki kekuasaan yang sangat besar dan kuat.

Latar tempat yang akan dibicarakan dalam uraian ini



adalah menyangkut nama tempat yang berhubungan dengan nama negara, dan nama tempat yang berhubungan dengan lingkungan istana.

a. Latar yang Berhubungan dengan Nama-nama Negara

Latar yang dimaksudkan dalam bagian ini menyangkut dengan nama-nama negara yang pernah berhubungan dengan kerajaan Aceh Dar as-Salam. Nama-nama tempat itu di antaranya; Aceh (tempat kerajaan itu berada), Cina, Syahr Deli, Siam, dan Rum. Mengingat waktu, dan hal lainnya, penulis tidak mnguraikan semua tempat yang disebutkan dalam HA, tetapi penulis hanya membicarakan sebagian dari nama-nama tempat yang ada. Dengan kata lain, yang dibicarakan hanyalah yang dianggap erat kaitannya dengan struktur.

(1) Aceh

Aceh dalam peta geografis merupakan daerah (Provinsi) paling barat di Indonesia (paling ujung pulau Sumatra). Menurut Osman Raliby, pada waktu Iskandar Muda memegang tampuk pemerintahan di Aceh (1607-1636), Aceh telah menjadi negara terkemuka di asia Tenggara. Ia menguasai daerah pesisir sebagian besar Sumatra, di barat sampai ke Mokomoko (Bengkulu) dan di sebelah timur sampai ke selatan Sungai Indragiri. Semua kerajaan Kedah, Perak, Pahang, dan Trengganu di semenanjung Malaysia menjadi sebagian dari kerajaan Islam Aceh (Ismail Suny, 1980 : 33).

Dalam teks HA nama Aceh disebutkan paling awal, yaitu pada pembukaan hikayat (ini hikayat raja Aceh daripada asal turun-temurun), mungkin pengarang merasakan hal ini lebih penting dan lebih sesuai dengan pokok pembicaraan yang dimaksud. Walaupun nama Aceh yang disebut pertama, itu hanya sebagai penarik perhatian pembaca atau pendengarnya, sedangkan tempat (negara) yang pertama diceritakan adalah Cina.

Kemasyhuran Aceh tidak hanya karena rajanya kuat, tetapi juga karena hawa dan keadaan alamnya. Selain mengandung minyak, Aceh juga mempunyai sungai yang sangat indah yang terletak di tengah-tengah kota. Menurut HA, di Aceh juga terdapat sungai yang dapat menjadi obat penyembuh.

Aceh Dar as-Salam merupakan latar sentral dalam HA, karena hampir semua peristiwa terjadi di lingkungan istana (kerajaan) ini. Kerajaan Aceh merupakan tempat tinggal Johan Berdaulat, orang tuanya, kakeknya, dan juga tempat ia dibesarkan serta tempat ia memegang tampuk pemerintahan. Latar Aceh ini merupakan latar yang umum, karena Aceh mempunyai tempat-tempat lain yang pernah terjadinya peristiwa-peristiwa yang dikemukakan pengarang baik secara implisit maupun secara eksplisit, namun tidak dapat dipisahkan dengan latar ini.

## 2. Cina

Penyebutan latar Cina ini oleh pengarang mempunyai maksud tertentu. Penyebutan latar Cina merupakan upaya pengarang untuk menguatkan kedudukan raja yang menjadi nenek moyang raja-raja Aceh. Misalnya Raja Indra Syah, Ia adalah raja Aceh yang bertempat tinggal di Cina yang merupakan negara besar di Asia Tenggara. Dengan demikian akan tersohorlah bahwa Johan Berdaulat adalah anak cucu raja-raja hebat yang pernah tinggal di kota besar.

Selain dalam HA, latar Cina disebutkan juga dalam *Hikayat Hang Tuah* (Sulastin, 1979), oleh Sulastin dikatakan bahwa penampilan latar Cina menunjukkan betapa besar kekuasaan Melayu dalam cerita itu. Selanjutnya Liaw Yock Fang juga menyebutkan bahwa kekuasaan Malaka sampai ke Benua Cina, kedua negara itu saling menukar utusan/hadiah, dan raja Cina ingin mengambil raja Malaka sebagai menantu (1975 : 220).

## 3. Syahr Deli

Syahr Deli adalah sebuah kerajaan yang berada di luar negeri Aceh Dar as-Salam. Dalam HA, diceritakan bahwa Sultan Ma'arif Syah dari Syahr Deli mendengar berita bahwa salah seorang putri raja Aceh Dar as-Salam sangat cantik parasnya. Kemudian, Sultan Ma'arif Syah melamar putri raja tersebut. Berdasarkan pertimbangan bahwa putri raja Aceh

mempunyai kedudukan lebih tinggi, karena termasuk keturunan keindraan, maka lamaran tersebut ditolak (h.82). Akibatnya, terjadilah peperangan antara kedua kerajaan itu.

Dalam peperangan ini Aceh Dar as-Salam mendapat kemenangan (h.82). Penaklukan Aceh atas Syahr Deli mempunyai fungsi untuk membuktikan bahwa raja-raja yang menurunkan Johan Berdaulat mempunyai kekuatan yang tangguh.

#### 4. Siam

Siam merupakan salah satu di antara negara-negara yang pernah mengadakan kontak dengan Aceh Dar as-Salam. Hubungan kedua negara ini diceritakan pengarang sewaktu datangnya dua orang utusan ke Aceh Dar as-Salam. Mereka berdua merasa heran melihat ketangkasan yang dimiliki Johan Berdaulat dalam menunggang kuda dan menghalau gajah yang sedang mabuk. Setelah mendengar kabar yang dibawa utusan, Raja Syahr Nawi pun menjadi heran pula dan sekaligus terpengaruh dengan kejadian itu. Namun, ia belum puas kalau bertanya kepada ahli nujumnya, ternyata hasil nujuman pun sama dengan yang dikatakan utusan itu. Dengan terpengaruhnya raja Siam tersebut, maka kepopuleran Aceh Dar as-Salam menjadi luas, tidak hanya di Siam saja bahkan dilur negara Siam juga. Akhirnya, raja Siam ini timbul niat untuk menggabungkan diri dengan Aceh Dar as-Salam.

Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"Pada bicaraku patutlah negeri-negeri ini dan segala negeri yang takluk kepadaku itu sekaliannya kuserahkan kepada Pancagah cucu saudaraku Syah Alam yang di Aceh itu, karena Pancagah terlalu pahlawan lagi perkasa" (h. 170).

Menurut pertimbangan struktur keseluruhan, penyebutan nama Siam dan negara-negara yang terpengaruh dengannya berarti sangat tema HA yaitu legitimasi raja-raja Aceh Dar as-Salam khususnya Johan Berdaulat.

Penyebutan negara Siam tidak hanya dalam HA, tetapi juga terdapat dalam hikayat lainnya seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Patani*, dan *Sejarah Melayu*. Penyebutan Siam dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* hanyalah merupakan usaha pengarang untuk menimbulkan konflik/ peperangan yang terjadi di Pasai, bukan di Siam. Dalam *Sejarah Melayu*, dikatakan bahwa ada seorang raja yang bernama Sultan Mansur Syah mengirim utusan ke Siam untuk mencari perdamaian, dan ajakan ini disambut baik oleh rajanya.

##### 5. Ghori

Daerah ini merupakan daerah yang terletak di bagian barat Sumatra. Antara Ghori dan Aceh Dar as-Salam sudah lama terjadi sengketa. Adapun penyebab terjadinya perang antar kedua negara itu adalah;

- a. Sultan Ghori ingin merebut negara Aceh Dar as-Salam sebagai negara yang takluk kepadanya.

b. Karena orang-orang Ghorî ingin berpaling ke Johor, baik tua maupun muda.

Setelah Johan Berdaulat tampil menghadapi Ghorî, terbukti bahwa negara Aceh merupakan negara yang kuat. Munculnya latar Ghorî dalam HA ini dimaksudkan pengarang untuk menunjukkan bahwa peperangan akan terjadi bila terdapat sifat yang menempa kewibawaan Aceh Dar as-Salam. Hal yang demikian akan menurun kepada rakyat Aceh sekarang.

#### 6. Rum

Munculnya penyebutan negara Rum didahului dengan tampilnya utusan raja yang ingin mendapatkan obat sewaktu raja sakit. Informasi tentang negara Aceh sudah tersebar sampai ke kota penting agama Islam yaitu Mekkah dan Madinah.

Dengan mengaitkan Rum dan Arab tergambar dengan jelas bahwa usaha pengarang untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa negara Aceh Dar as-Salam telah dikenal di barat (lewat Rum), dan di timur melalui negara-negara lain terutama kota tempat melakukan ibadah haji, atau disebarkan oleh orang-orang yang pulang dari menunaikan ibadah haji).

#### b. Latar yang Berhubungan dengan Lingkungan Istana dan Sekitarnya

Yang diceritakan dalam HA adalah raja-raja dan ke-

luarganya, maka latar yang terdapat di dalamnya juga tidak lepas dari tempat tinggalnya raja-raja tersebut yaitu istana. Istana ini banyak bagian-bagiannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya balai pertemuan dengan hulubalang, tempat peristirahatan, ruang tempat menerima para utusan luar negeri, tempat bermain raja dan keluarganya, dan sebagainya. Medan Kayyali adalah nama sebuah ruangan yang dipersiapkan untuk menerima tamu dari luar negeri. Latar istana yang digambarkan pengarang misalnya;

Maka tatkala sampailah tuan putri itu keistana/maka disambut segala inangda kakandanya dengan diberinya hormat. Maka ayah bunda baginda pun terlalu sukacita melihat putri baludari itu. Maka Sultan Munawwar Syah pun menyuruhkan orang mendudukkan perjagaan menikahkan Raja Muhammad dengan Tuan Putri Dewi Indera yang anak baludari yang berdarah putih yang raja keindraan itu. (h.73)

Dalam upacara pernikahan, terdapat tempat khusus untuk menampung para peserta upacara di istana, misalnya istana Murdagam Singgahsana. Dalam teks HA digambarkan sebagai berikut:

Setelah sudah Putri Indera Bangsa itu memakai, maka didudukan oranglah pada peterana diatas Murdagam

Singgahsana diadap segala raja-raja dan diadap segala dayang-dayang dan segala orang muda-muda. (h.121)

Istana merupakan tempat yang serba indah, menyenangkan, serta penghuninya pun berpakaian mewah, apalagi pada saat acara pernikahan/perkawinan.

Selain istana, tempat yang sangat dekat dengannya adalah mesjid tempat ibadah dan tempat kegiatan agama Islam. Pengungkapan latar mesjid dalam HA, menunjukkan bahwa tokoh utamanya adalah orang yang taat beragama Islam, tokoh utama ini direstui oleh para ulama/orang yang saleh.

Latar yang berhubungan dengan transportasi sering disebut dengan pelayaran di lautan. Hal ini menandakan bahwa Aceh Dar as-Salam sering didatangi tamu dari berbagai negara. Bandar yang sering disebutkan adalah Bandar Ma'mur yang digunakan untuk berlabuh perahu/kapal yang datang dari luar negeri. Bandar Ma'mur ini digunakan juga oleh tokoh utama sebagai tempat bermain perang-perangan. Penampilan Bandar Ma'mur oleh pengarang ini bermaksud (1) untuk menunjukkan bahwa Aceh Dar as-Salam merupakan negara besar yang selalu didatangi para tamu dari luar negeri, terutama dengan tersebarnya berita tentang kehebatan Johan Berdaulat. (2) Sebagai sarana pengarang untuk memperkuat posisi tokoh utama sebagai seorang pelaut yang tangguh. Selain Bandar Ma'mur terdapat juga Bandar Safa yaitu tempat yang ada kaitannya dengan latihan perang-perangan Johan



Berdaulat.

Latar sungai yang disebutkan dalam HA adalah Pantai Cuaca yang merupakan tempat yang digunakan Johan Berdaulat jika sedang bermain dengan gajah.

Selain latar air, latar darat pun disebutkan dalam HA. Latar darat yang digambarkan pengarang yaitu hutan. Penampilan latar hutan ini biasanya untuk menunjukkan kepada pembaca betapa mengerikan dan penuh bahayanya tokoh utama dalam mengarungi hutan belantara tersebut. Munculnya hutan dalam HA dimanfaatkan pengarang untuk menunjukkan bahwa tokoh utama sanggup dan berhasil menjalani ujian fisik dan mental. Biasanya, tokoh utama yang diuji mentalnya melalui latar hutan ini, ia akan bertemu dengan bermacam-macam hal yang aneh. Misalnya bertemu dengan seorang wanita dari dalam bambu, bertemu dengan wanita yang turun dari kayangan, bertemu dengan binatang buas, dan sebagainya. Menemukan seseorang dari rumpun bambu terdapat juga dalam Hikayat Raja-Raja Pase. Hal ini terjadi pada saat penebasan hutan hendak didirikan negeri, namun, hutan yang ditebas itu dalam seketika tumbuh lagi. Akhirnya, raja sendiri yang menebasnya, sewaktu raja menebas betong itu terlihatlah sebuah rebung yang besarnya sebesar badan bayi. Lalu diambil anak itu dibawa ke istana dan dijadikan putri raja. Demikian juga halnya dengan Raja Ahmad, Ia me-

Latar tempat yang lain yang tidak disebutkan dalam uraian ini dianggap hanya merupakan tempat pelengkap saja.

## 2. Latar Waktu

Pemanfaatan latar waktu yang digunakan pengarang dalam HA untuk menunjukkan kapan seorang tokoh melakukan suatu peristiwa. Misalnya pada saat pergantian kekuasaan dari raja yang satu kepada raja berikutnya. Untuk lebih jelas, ikuti nukilan teks di bawah ini.

Maka beberapa lamanya Sultan 'Ala ad-Din dinegeri Aceh Dar as-Salam dan ada ia dalam tachtta kerajaan tiga puluh tahun maka sultanpun hilang. Maka ada hilang sultan itu pada ta'rich sembilan ratus delapan puluh enam tahun. Maka ta'rich itu jua kerajaan anaknya Sultan Ali Ria'yat Syah. (h.97).

Dari nukilan di atas dapat diketahui bahwa priode pemerintahan Sultan Ala ad-Din adalah tiga puluh tahun lamanya, setelah itu ia pun meninggal (hilang diartikan meninggal). Adapun tahun meninggal Sultan tersebut yaitu tahun sembilan ratus delapan puluh enam. Tahun yang digunakan biasanya tahun Hijriah. Pada tahun itu juga pemerintahan dipegang oleh anaknya Sultan 'Ali Ria'yat Syah.

Latar waktu yang ditampilkan dalam hikayat belum tentu sama dengan waktu yang terdapt dalam kajian sejarah aslinya. Hal ini masih memerlukan perbandingan dari sumber-sumber lain. Latar waktu yang terdapat dalam HA juga belum tentu dapat dijadikan sumber sejarah secara murni, karena kajian sejarah yang terdapat dalam karya sastra

sudah diwarnai dengan imajinasi dan pengalaman pengarang. Pengarang memaparkan waktu itu agar pembaca dapat membayangkan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Kalau dalam HA, penampilan waktu itu digunakan pengarang untuk mengingat dan membayangkan bila pergantian raja yang satu dengan raja berikutnya pada masa silam.

Mengenai perkembangan kehidupan tokoh utama dalam relevansinya dengan penyebutan umur/tahun, cara yang digunakan pengarang yaitu dengan menyebutkan usianya. Misalnya, ketika ia dalam kandungan (h. 123), saat lahir Johan Berdaulat (h. 125-126), dapat berlari (h. 127), umur tiga tahun (h. 127), umur empat tahun (128), umur lima tahun (h.130), umur enam tahun (h. 133), umur tujuh tahun (h. 135), umur delapan tahun (h. 139), umur sembilan tahun (h. 142), umur sepuluh tahun (h. 145), umur sebelas tahun (h. 153), umur dua belas tahun (h. 155), umur tiga belas tahun (h. 158), dan umur empat belas tahun (h. 163),

Berdasarkan latar waktu /umur Johan Berdaulat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun Johan Berdaulat masih kanak-kanak, tetapi sudah memiliki beberapa keistimewaan yang tidak ada pada anak-anak raja lainnya. Dari penampilan Johan Berdaulat, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia mempunyai kepribadian yang agung serta mempunyai jiwa dan bakat yang besar dalam memimpin

suatu negara, dan dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya.

Latar waktu lainnya yang disebutkan dalam HA adalah nama-nama hari seperti hari Isnain, hari Khamis, hari Jum'at/malam Jum'at (sewaktu Raja Mahmud menemui putri Bungsu sedang turun dari kayangan untuk mandi di bumi). Penyebutan hari-hari tersebut tidak lepas dari ibadah dalam agama Islam. Dalam agama Islam hari Isnain, Khamis, dan Jum'at merupakan hari-hari untuk melaksanakan ibadah sunat seperti puasa sunat sedangkan hari Jum'at adalah hari untuk mengerjakan yang wajib bagi kaum laki-laki yaitu salat Jum'at. Pengarang HA menyebutkan ketiga hari tersebut untuk mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam agama Islam, sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup. Misalnya, Malam Jum'at ibu Johan Berdaulat bermimpi disinari cahaya bulan purnama yang memancarkan cahaya berlimpah dari kelambu. Hal ini terjadi sebelum Johan Berdaulat lahir (hamil tujuh bulan)(h. 124).

Latar waktu yang dipandang agak esensial adalah penyebutan umur tokoh utama secara bertahap. Cara tersebut mempunyai fungsi untuk menguatkan penokohan Johan Berdaulat. Dengan terus-terusan mengisahkan tentang Johan Berdaulat, berarti ia merupakan tokoh utama yang ditonjolkan.

Pengungkapan umur serta kegiatannya itu menunjukkan

bahwa dalam usia begitu muda ia sudah dapat menyelesaikan permasalahan, dan telah mampu menjalankan ujian yang berat. Hal ini mencerminkan bahwa tokoh ini merupakan tokoh yang luar biasa serta mempunyai kekuatan fisik yang prima dan tangguh. Oleh karena itu ia sangat sesuai bila dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di Aceh Dar as-Salam.

#### 4.5 Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ini sering dinyatakan dengan istilah 'sudut tinjau' atau point of view. Penulis sering mendefinisikan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan ini sebagai suatu arah tinjau dari titik mana si pengarang menulis sebuah cerita. Pusat pengisahan ini erat hubungannya dengan si pengarang, karena pusat penceritaannya bergantung pada si pengarang. Apakah pengarang sebagai orang yang serba tahu, sebagai orang kedua (bawahan), atau sebagai seorang pengamat.

Kenney (1966) menjelaskan, pencerita serba tahu adalah pengarang yang menempuh cara memanfaatkan pengetahuannya mengenai dunia fiksi yang diciptakan dan bertindak seolah-olah seperti Tuhan. Poerwadarminta menyebutkan pengarang serba tahu ini sebagai metode dalang.

Berdasarkan hasil tilikan teks HA, pengarang dalam hikayat tersebut adalah pengarang yang serba tahu (metode dalang). Hal tersebut dikatakan demikian karena:

1. Para tokoh berada dalam posisi orang ketiga.
2. Pengarang bersikap subjektif.
3. Sebagian teks mengisahkan apa yang terkandung dalam batin seorang tokoh.
4. Pengarang seolah-olah mengetahui semua kejadian di semua tempat yang disebut dalam teks.

Pada umumnya pengarang yang demikian adalah pengarang hikayat. Dengan menggunakan metode ini pengarang mempunyai beberapa keuntungan, salah satu di antaranya, ia mempunyai kebebasan untuk memperlakukan tokoh-tokohnya sesuai dengan yang direncanakan. Penyebutan kepada orang ketiga tunggal biasanya disebut nama diri, jabatan, atau gelar. Misalnya:

Maka Syah alam memeri titah memanggil Raja Indera Jari, maka Rja Indera Jaripun segera datang menga dap duli Syah 'Alam lalu khidmad menjunjung tangan serta menundukkan kepala. (h.129)

Maka tatkala Musta'idlah segala pakaian itu, maka sultan pun menyuruh berbuat perarakan keemasan akan tempat sirih dan akan tempat segala makan-makanan lima ratus dan berbuat raja ad-diraja. (h.111)

Maka tatkala itu penghulu pendekar pun dikaruniai akan dia tujuh persalinan dapipada pakaian yang indah-indah dan dinar seratus. Maka dikaruniai akan dia gelar Saif al-Muluk. (h. 163).

Dalam penyebutan orang ketiga, kedudukan pengarang selalu lebih rendah dari tokoh yang disebutkan. Hal ini menunjukkan suatu tradisi penceritaan tentang raja/keluarga raja.

Untuk menyebutkan kepada orang ketiga jamak, penga-

rang menggunakan kata *mereka*, dan kadangkala juga disebut *sekalian* atau *segala*. Misalnya:

Maka tatkala sampailah mereka itu ke negeri Yaman, maka diberi surat setemi itu kepada tangan basyah Mansur Hallab. (h.172)

Maka hairan sekalian dagang-dagang dan segala nakhoda dan segala antusan dan segala ra'yat yang beribu-ribu (melihat Pancagah) mandi dalam sungai (maka) itu dan melihat hal Indera Jaya mencari si Bulbul. (h. 131)

Sebagai pengatur jalannya cerita, pengarang bersifat subjektif. Subjektivitas dalam HA terlihat pada penggambaran raja-raja yang menurunkan Johan Berdaulat dan Johan Berdaulat sendiri. Bila dikaitkan dengan pertempuran-pertempuran, maka Aceh selalu di pihak yang menang. Sifat subjektivitas pengarang sesuai dengan kehendak dan daya kreativitasnya.

Pengarang HA tidak secara terang-terangan menyebutkan dirinya, tetapi dalam kedudukannya sebagai pencerita kadangkala ia menyebut dirinya sebagai *kami*.

Contohnya:

Maka pada penglihatan kami diperhamba yang mengatasi banyak orang sembahyang daripada dalam mesjid itu hanya dalam mesjid yang dalam Haram Mekkah Allah yang mulia itu jua. (h. 176)

Untuk pergantian topik cerita, pengarang selalu menggunakan kata-kata seperti; *Kata yang bercerita...*, *Kata sahibul-riwayat...*, *Kata sahibul-hikayat yakni yang menceritakan hikayat ini...*, dan sebagainya. Penggunaan

kata-kata tersebut terdapat juga dalam hikayat lainnya, terutama dalam cerita pelipur lara. Ungkapan tersebut kadang diganti dengan ungkapan dalam bahasa Melayu yaitu *Kata yang empunya cerita....*

Pengarang HA bertindak seolah-olah ia mengetahui apa saja yang dilakukan oleh para tokohnya, dengan demikian kejadian-kejadian yang dialami para tokoh yang jauh letaknya pun dapat diketahui dengan baik. Ceritanya dapat hidup dan si pembaca ikut dalam alur cerita yang diceritakan pengarang.

Sebagai manusia, pengarang sadar akan keterbatasan pikirannya. Hal ini dapat kita lihat dari cuplikan teks di berikut ini: Bermula Allah Subhanahu Wata'ala jua yang amat mengetahui lagi yang amat tahu menceritakan sesuatu cerita. (h.102)

Dari pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa pengarang HA adalah orang yang beragama Islam. Dengan penggunaan metode dalang, pembaca dengan mudah dapat mengikuti ceritanya ataupun memahami tindakan-tindakan tokohnya.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan unsur cerita pusat pengisahan ini dapat menimbulkan kejelasan tentang pengarang dalam mengisahkan tokoh-tokohnya, sehingga keterkaitan antara unsur-unsur dapat diketahui. Dalam hal ini pengarang tidak meninggalkan konvensi yang berlaku pada zamannya.



#### 4. 6 Motif

Motif mempunyai beberapa pengertian. Abrams melalui Baried (1985 : 65) menerangkan bahwa motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita rakyat atau kesusastraan. Dalam sumber yang sama, Shipley memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda, ia menyebutkan bahwa motif adalah pola sebuah karya yang khas; kata atau pola pemikiran yang diulang-ulang dalam suatu situasi yang sama, atau untuk menimbulkan suasana perasaan yang sama dalam suatu karya, atau dalam berbagai karya dengan selingan yang teratur. Menurut Sulastin, motif adalah penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya (1979 : 150).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah unsur yang berupa peristiwa, tipu daya, pernyataan untuk mengungkapkan batin, perasaan tingkah laku, atau adegan yang penting, yang diulang-ulang, yang berfungsi sebagai penggerak cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya. Istilah motif yang dipakai dalam uraian ini bertolak dari perumusan yang telah dikemukakan di atas.

Dari pengamatan terhadap beberapa hikayat, termasuk HA, dapat diutarakan dua fungsi motif, yaitu;

1. Sebagai pemenuhan konvensi yang ada dalam sastra Melayu, tanpa motif pendengar belum merasa puas;
2. sebagai pembayangan terhadap apa yang akan dilakukan para tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh.

Mengingat harapan pengarang agar karyanya dapat diterima para pembaca, maka apa-apa yang akan dikisahkan pada cerita selanjutnya, digambarkan terlebih dahulu pada awal cerita yaitu pada pengenalan tokoh utama.

Dalam teks HA dapat ditemui beberapa motif, yaitu; motif bisikan, perkawinan dengan tokoh kayangan, alamat, ramalan, dan ahli nujum.

#### 4.6.1 Motif Bisikan

Setelah agama Islam masuk bangsa Melayu percaya kepada Tuhan seru sekalian alam, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Untuk mencapai suatu hajat atau maksud, manusia selalu memohon kepada Allah dan selalu berkomunikasi dengan-Nya (melalui salat lima waktu sehari semalam). Kecuali itu, seseorang yang terlalu dekat hatinya dengan Allah, ia kan diberi bimbingan atau pemberitahuan terhadap sesuatu hal, baik itu melalui bisikan, mimpi, ataupun melalui firasat (perasaan).

Dalam HA, seorang ibu yang bernama Nur Kamarain mendapat bisikan dari Allah (mungkin Malaikat). Bisikan itu terjadi pada saat ia hamil sembilan bulan. Cara

bisikan itu tidak melalui kata-kata biasa, melainkan dengan cara memasukkan suatu rasa ke dalam hatinya. Hal tersebut dapat kita temui dalam nukilan berikut:

... maka dimasukkan Allah Ta'ala ke dalam hati peteri itu suatu bicara: "Jilakau beranak aku dalam negeri ini apa baik, karena anakku daripada anak cucu raja yang mahabesar..." (h. 73).

Hal yang demikian itu terjadi juga pada Syah 'Alam, ia dinyatakan Allah Ta'ala pada bicara Syah 'Alam: "Bahwa cucuku ini terdapat tiadalah dijadikan Allah Ta'ala dalam alam dunia ini raja yang amat besar dan ialah beroleh daulat yang keras lagi tinggi daripada segala raja-raja yang dahulu daripadanya dan yang kemudiannya" (h. 125).

Motif bisikan seperti itu akan menimbulkan kesan bagi pembaca bahwa anak keturunan Nur Kamarain akan menjadi raja besar. Raja besar yang dimaksud adalah raja di negeri Aceh Dar as-Salam.

#### 4.6.2 Motif Perkawinan dengan Tokoh dari Kavangan

Perkawinan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dari manusia biasa. Prosesnya pun melalui beberapa tahap, mulai dari tahap peminangan, pernikahan, dan pesta perkawinan. Lain halnya motif perkawinan yang terdapat dalam HA. Pengarang HA melukiskan perkawinan dua orang putra raja dengan putri dari kelahiran yang tidak wajar. Kedua orang putra raja tersebut

adalah Raja Syah Muhammad dan Raja Syah Mahmud.

Raja Syah Muhammad mendapatkan seorang putri di dalam rumpun bambu, sedangkan Raja Syah Mahmud berhasil memperoleh putri bungsu yang turun dari kayangan dengan suatu tipu muslihat, yakni dengan cara mencuri baju terbang putri itu, sehingga ia tidak dapat terbang kembali ke kayangan. Antara HA dan HRRP mempunyai kesamaan motif yaitu motif kelahiran dari rumpun bambu dan motif terdapatnya bulu roma pada jasad putri. Motif putri yang keluar dari rumpun bambu, yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* adalah sewaktu raja menyuruh tebang hutan untuk dijadikan negeri, akan tetapi hutan yang ditebang itu segera tumbuh lagi. Akhirnya, raja sendiri yang akan menebang hutan itu. Sewaktu raja menebang rumpun bambu yang begitu ditebang tumbuh lagi, maka terlihat olehnya sebuah rebung sebesar badan bayi. Lalu dari rebung itu keluarlah seorang anak yang sangat cantik parasnya. Dalam HA, Raja Syah Muhammad menyuruh belah buluh itu, dengan takdir Allah keluarlah seorang putri dari dalam buluh itu dan sangat cantik parasnya. Raja Syah Muhammad sangat sukacita, dan akhirnya mereka dikawinkan.

Kisah perkawinan Raja Syah Mahmud dengan putri dari kayangan mempunyai kesamaan dengan motif yang terdapat dalam *Hikayat Malem Diwa* (dalam sastra Aceh), Malem Deman

(dalam sastra Melayu). Kalau dalam HA, pengarang mengisahkan Raja Syah Mahmud yang sedang bermain-main dengan rakyatnya di Seracan, ia melihat sebuah kolam yang airnya sangat jernih dengan taman yang bunganya berwarna-warni. Di sanalah ia melihat anak bidadari turun dari kayangan dan mandi di kolam tersebut. Peristiwa tersebut ditemui hingga tiga kali, hingga ia terdorong untuk mencuri baju terbang putri tersebut. Namun, ia diakali oleh seorang nenek yang rumahnya dekat dengan kolam tersebut, jika ia sudah tinggal sendiri, ia dibawa dulu ke rumah nenek tersebut. Hal ini agar menimbulkan kesan di hati putri bahwa Raja Mahmud benar-benar menolong putri yang sedang susah dan ia benar-benar tidak tahu di mana baju terbang itu. Tidak berapa lama setelah itu, mereka pun dikawinkan (h. 73-75).

Kebahagiaan suatu perkawinan dapat dicapai bila terjadi suatu jalinan kasih sayang antara suami dan istri, saling percaya, serta hidup dalam rukun dan damai. Keharmonisan itu ada, bila masing-masing pihak memenuhi janji sebagaimana yang diucapkan sebelum perkawinan berlangsung. Pelanggaran janji akan mengakibatkan keretakan hubungan suami dengan istri, atau tidak jarang terjadinya perpisahan.

Dalam HA, perkawinan kedua anak raja tersebut ber-

akhir dengan perpisahan karena pelanggaran janji di pihak suami. Pada dasarnya janji itu sudah disepakati oleh suami, namun entah lupa dan mungkin disengaja, maka terjadilah sesuatu yang tidak diharapkan oleh mereka. Raja Syah Muhammad dengan sengaja mencabut bulu roma istrinya yang terdapat di dagu kirinya sewaktu ia tidur pulas. Akibat pencabutan ini, keluarlah tiga bintik darah putih dari lubang roma itu, dan putri pun meninggal. Setelah putri itu meninggal baru ia merasa sangat menyesal. Motif janji seperti ini terdapat juga dalam HRRP. Dalam hikayat tersebut disebutkan bulu roma putri terdapat di tengah kepala, bulu berwarna emas itu dilarang cabut, kalau dicabut juga, maka akan terjadi perpisahan di antara kita, demikian kata putri. Oleh karena penasaran, janji itu dilanggarnya juga, maka putri itu pun meninggal.

Perkawinan Raja Syah Mahmud akhirnya cerai juga. Raja Syah Mahmud lupa akan janjinya bahwa tidak boleh mengatai anaknya anak jin Peri. Akibat kelupaan itu, putri pun mencari baju terbangnya, dan dengan perasaan berat terbang kembali ke kayangan. Pelanggaran janji seperti itu terjadi juga dalam Hikayat Malem Deman.

Walaupun pengarang tidak mengatakan secara eksplisit tentang gerak cerita selanjutnya, namun, dengan adanya perkawinan yang luar biasa dan adanya hasil dari perka-

winan tersebut, tergambarlah kepada pembaca bahwa raja yang dikisahkan adalah anak dari keturunan yang mempunyai kedudukan yang tinggi.

Maksud pengarang HA menampilkan perkawinan ini adalah untuk memberikan pembayangan bahwa:

1. Cerita yang akan datang memuat akibat dari perkawinan yang sangat istimewa, yaitu sahnya kekuasaan raja-raja yang berdarah putih.
2. Darah yang mengalir akibat pencabutan bulu roma mempunyai nilai tersendiri sebagai darah putih yang dibanggakan oleh raja-raja Aceh Dar as-Salam.
3. Anak keturunan suami-istri itu mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh supernatural, yaitu dewa/jin peri.

#### 4.6.3 Motif Alamat

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi sesuatu hal yang dapat menjadi pertanda terjadinya hal yang lain, tetapi alamat itu disadari setelah suatu peristiwa itu terjadi. Pengarang HA juga mencantumkan suatu alamat yang dirasakan oleh ibu Johan Berdaulat. Dalam teks itu diceritakan bahwa pada malam Jum'at Putri Raja Indera Bangsa sedang berada di peraduan, lalu ia melihat cahaya yang menerangi tempat itu, cahayanya seperti cahaya bulan purnama, melimpah dari tempat itu. Hal ini tidak dikatakan kepada siapa pun, kecuali keesokan harinya baru ia cerita-

kan kepada ayahnya Syah 'Alam. Pesan Syah 'Alam agar hal ini jangan diceritakan kepada orang lain. Maksud dari datangnya cahaya tersebut adalah sebagai alamat/pertanda masa depan cucunya (Johan Berdaulat) sangat baik.

Peristiwa lain yang berhubungan dengan latar adalah peristiwa sewaktu Johan Berdaulat lahir. Saat itu suasana sangat mencekam karena cuaca yang buruk disertai halilintar dan topan, hal ini terasa sangat luar biasa sehingga semuanya menjadi lain. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa akan lahir seorang anak manusia yang istimewa dan perkasa serta menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Motif seperti ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa anak yang ada dalam kandungan itu adalah calon raja yang baik dan perkasa. Dengan demikian, motif ini sangat mendukung tema yang telah digariskan pengarang. Johan Berdaulat, si tokoh utama, ditempatkan sebagai seorang tokoh yang bertuah dan menjadi calon raja yang besar dan istimewa.

#### 4.6.4 Motif Ramalan

Ramalan merupakan suatu keterampilan atau kesanggupan seseorang untuk melihat masa yang akan datang. Orang yang profesinya sebagai peramal disebut juga ahli nujum. Ahli nujum ini dipakai di setiap kerajaan, untuk melihat masa depan kerajaan tersebut. Istilah ramalan di zaman modern



ini dikaitkan dengan sesuatu perhitungan yang pasti misalnya dalam hal melihat keadaan cuaca disebut dengan ramalan cuaca.

Dalam hal ramal-meramal, timbul anggapan bahwa orang yang dapat melakukan itu adalah hanya orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang mengetahui hal-hal yang gaib. Demikian juga halnya dengan seorang nujum, ia merupakan orang yang luar biasa yang sangat dipercayai oleh raja. Kebanyakan ramalannya itu benar, tetapi ada juga yang memberikan hasil nujumannya yang palsu. Sebagaimana halnya yang terdapat dalam Hikayat Bachtiar dan Hikayat Marakarma. Anak raja tersebut difitnah dengan mengatakan hasil yang palsu.

Dalam hal tertentu ramalan itu dihubungkan dengan mimpi, mimpi itu ditafsirkan oleh seorang peramal, dengan istilah yang lebih tepat adalah ditakwilkan. Dengan ketajaman penakwilan, orang-orang yang diberi keistimewaan oleh Tuhan, dapat menentukan apa yang akan terjadi di hari yang akan datang atau bagaimana nasib seseorang kelak, Allahu 'alam bissawab.

Dalam HA, motif ramalan ini diceritakan bahwa Fakih Khoja (Manassih), dapat menakwilkan mimpi Sultan Mansur Syah. Dari mimpi itu ia meramalkan bahwa keturunan Sultan Mansur Syah kelak akan menjadi raja yang besar di Aceh Dar

as-Salam.

Raja Siam sewaktu mendengar kabar bahwa anak Sultan Aceh sangat gagah perkasa, ia tidak percaya begitu saja, tetapi ia harus mendengar ramalan dari dua orang nujumnya terlebih dahulu. Setelah nujum itu meramalkan bagaimana kehidupan Johan Berdaulat di masa yang akan datang, baru-lah ia percaya dan kemudian ia pun ingin pergi ke negeri Aceh Dar as-Salam.

Tujuan pengarang menampilkan motif ramalan ini adalah untuk memberikan pembayangan kepada pembaca tentang diri tokoh-tokoh yang menonjol yang terdapat dalam hikayat tersebut, khususnya tentang raja-raja Aceh, yang akan menurunkan kekuasaan kepada generasi berikutnya.

#### 4.6.5 Motif Mimpi

Mimpi merupakan suatu pengalaman yang terjadi di alam bawah sadar. Mimpi itu mempunyai makna tersendiri yang ditakwilkan, ada mimpi yang mengandung petunjuk akan terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, tidak jarang mimpi itu ditakwilkan orang untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pengarang HA menampilkan beberapa orang tokoh yang mengalami mimpi, yaitu Sultan Mansur Syah, Putri Raja Indra Bangsa, dan Syarif al-Muluk. Sultan Mansur Syah bermimpi bahwa suatu hari ia buang urin yang sangat ba-

nyak, karena banyaknya hingga menjadi laut. Setelah ditakwilkan oleh fakih Khoja (Manassih), mimpi itu mengandung makna bahwa anak keturunan sultan akan menjadi raja yang besar gahnya lagi mengempukan segala raja-raja daripada segala pihak timur dan daripada segala pihak barat (h. 123). Adapun Putri Raja Indra Bangsa pada saat hamil tujuh bulan, ia bermimpi putri itu bertutupsanggulkan bulan, cahaya amat cemerlang dan bersandangan bintang berkarang (h. 124). Kemudian, pada saat kandungannya sembilan bulan, maka suatu malam ketika dini hari maka bunda baginda pun bermimpi pula. Ia melihat suatu cahaya serupa bunga karang, maka dipertajuk oleh tuan putri terjerlai-jerlai (h.124). Tidak lama setelah mimpi itu, Putri bermimpi lagi, pada malam Jum'at ia sedang berbaring pada kelambu peraduan di atas geta keindraan antara tidur dan jaga, maka terlihat oleh tuan putri seperti bulan purnama. Cahaya itu mengelubungi seberhana tubuh hingga melimpah cahayanya (h. 124). Mimpi lain yang dialami oleh al-Muluk, seolah-olah ia melihat Johan Berdaulat didatangi seekor kerbau yang sedang mengucap zikir Allah, kemudian menundukkan kepalanya seolah-olah hendak menjunjung ng duli Johan berdaulat (h. 153).

Adegan mimpi seperti yang terdapat dalam uraian di atas, terdapat juga dalam hikayat-hikayat yang lain.

Misalnya *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Malem Deman*, dan *Hikayat Hang Tuah*.

Dua orang tokoh ahli nujum yang ditempatkan di luar negeri Aceh Dar as-Salam, masing-masing bernama Warna Sanggeram dan Maha Sanggeram. Mereka sebagai ahli nujum di kerajaan Siam dengan rajanya Syahr Nawi. Status ahli nujum ini sebagai penasehat raja Syahr Nawi. Raja Syahr Nawi kurang percaya dan heran dengan berita yang dibawa oleh utusannya dari Aceh Dar as-Salam, yaitu tentang keperkasaan dan ketangkasan Johan Berdaulat pada saat mengendalikan kuda Portugal. Raja Syahr Nawi menyuruh nujumnya melihat bagaimana sebenarnya Johan Berdaulat itu. Setelah nujum itu membuka kitab nujumnya, terlihat bahwa Johan Berdaulat memang raja yang hebat, ia dapat menundukkan raja-raja yang lain. Berkat nasihat mereka, Raja Syahr Nawi mengambil suatu keputusan akan menyerahkan negaranya kepada Aceh Dar as-Salam (h. 170).

Meskipun kedua ahli nujum itu munculnya di Siam, namun tujuan pengarang tidak lepas dari tema intinya yaitu legitimasi raja Aceh Dar as-Salam. Nasihat ahli nujum itu merupakan kunci penguat keyakinan raja Syahr Nawi untuk tunduk kepada Aceh Dar as-Salam. Sasaran pengarang menampilkan motif ahli nujum ini adalah untuk:

1. Menguatkan penokohan Johan Berdaulat sebagai tokoh yang

dikenal di dunia internasional.

2. Memberikan pembayangan tentang penambahan wilayah Aceh Dar as-Salam setelah ada kesadran di pihak Siam, bahwa Johan Berdaulat adalah seorang yang berhak memimpin sebuah kerajaan besar.

#### 4.7 Bahasa dalam Hikayat Aceh

Proses membaca adalah proses pemberian makna suatu teks tertentu. Untuk dapat memberi makna suatu teks, peranan penting sangat penguasaan kode bahasanya. Kode bahasa ini oleh Teeuw (1983 : 15) dinyatakan bahwa syarat mutlak untuk memahami suatu karya sastra pembaca harus menguasai bermacam sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersastra yang khas. Dalam bukunya *Membaca dan Menilai Sastra* Teeuw memberikan contoh dua baris sajak yang berasal dari Jawa Kuno dan masih menggunakan bahasa Jawa Kuno. Sajak tersebut tidak dapat dipahami oleh seseorang yang tidak menguasai kode bahasa Jawa kuno. Berarti, syarat utama untuk memahami sajak tersebut adalah kemampuan membaca bahasa Jawa Kuno. Orang yang dapat mengerti maksud sajak tersebut adalah orang yang mengerti kode bahasa Jawa Kuno. Demikian juga dengan sajak atau karya sastra yang ditulis dalam bahasa lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai perbandingan,

berikut ini akan dikemukakan seabait contoh hikayat yang menggunakan bahasa Aceh.

*Bungong meulu bruek bukon that sayang,  
Teungoh ban kumang ka srot meutumpôk.  
Cicem lam cintra ka jiteureubang,  
Bukon that sayang umpeuen han soe jôk. (Nun Parisi : 211)*

Teks tersebut diangkat dari *Hikayat Nun Parisi* yang menggunakan bahasa Aceh sebagai wahananya. Syarat mutlak untuk memahami isi bait tersebut adalah kemampuan memahami bahasa Aceh, baik konteksnya maupun kosakatanya. Demikian juga halnya dalam memahami bahasa hikayat.

Hikayat adalah hasil karya sastra yang diciptakan bertahun-tahun yang silam. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang berlaku pada zaman karya itu diciptakan. Kode bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra dapat menunjukkan ciri dan zaman sastra itu dilahirkan. Misalnya, teks yang diawali dengan kata-kata;

"Kata yang menceritakan riwayat ini...." atau "Kata yang bercerita...., Hatta...., kalakian...., dan sebagainya. Dengan penggunaan kata-kata tersebut pada pembukaan cerita/sebuah karya sastra, dapat diketahui bahwa teks yang sedang dihadapi adalah teks prosa lama, baik itu hikayat

ataupun cerita fabel. Kode yang demikian disebut dengan kode bahasa. Kode bahasa merupakan syarat mutlak untuk memahami suatu karya sastra, dalam hal ini hikayat.

Bahasa yang digunakan dalam hikayat Melayu adalah bahasa Melayu. Hikayat yang berasal dari daerah biasanya menggunakan bahasa daerah, namun ada juga yang menggunakan bahasa Melayu. Jadi, untuk memahami suatu karya sastra seperti hikayat dibutuhkan penguasaan kode bahasa yang memadai. Bahasa yang digunakan dalam hikayat tidaklah mutlak bahasa Melayu, tetapi sudah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Arab, Parsi, sansekerta, ataupun bahasa daerah.

Bahasa yang digunakan dalam HA adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu sejak dulu telah tumbuh dan berkembang di setiap daerah, sehingga diperkaya oleh bermacam-macam dialek. Bahasa Melayu yang paling tinggi adalah bahasa Melayu yang digunakan dalam istana-istana. Bahasa Melayu yang digunakan dalam HA kadangkala terdapat penyimpangan-penyimpangan dari standar bahasa Melayu.

Bahasa Melayu yang digunakan dalam teks HA adalah bahasa Melayu yang sudah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Sansekerta, dan Aceh. Pengaruh tersebut sering terjadi dalam bidang kosakata. Berikut ini secara sepintas lalu dapat ditinjau beberapa

contoh kosakata asing.

a. Pengaruh bahasa Sansekerta.

Kosakata Sansekerta tanpaknya hingga sekarang masih digunakan dalam Bahasa Indonesia. Tampaknya hal ini tidak terasa asing bagi pembaca untuk mencerna maknanya, kecuali kata-kata tersebut adalah kata-kata klasik. Contoh kosakata Sansekerta yang digunakan dalam HA seperti; baludari, bisnu, kayangan, Dewi Indra, kancuki (baju terbang), candra (panggilan putri kayangan), dan sebagainya.

b. Pengaruh bahasa Persia

Marrison (dalam Baried, 1985 : 90) mengatakan bahwa masuknya pengaruh agama Islam di Melayu, masuk pula pengaruh bahasa Parsi. Oleh karena itu, beberapa kata yang menunjukkan konsep Islam banyak ditemui dalam bahasa hikayat.

Bidang kosakata yang berasal dari Bahasa Persia pun banyak digunakan dalam HA. Oleh karena penulis tidak menguasai bahasa Persia ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa kosakata Persia yang penulis dapati dalam HA. Kosakata-kosakata tersebut seperti; sailani (permata sailan yang berwarna kuning), mukmal (beledru), pupal (pinang), agha (bangsawan), daulat chana (tempat tinggal raja), tachta, kuda tizi, sufrah, dan sebagainya.



c. Pengaruh bahasa Arab

Kosakata hikayat banyak juga dipengaruhi oleh kosakata yang berasal dari Bahasa Arab. Masuknya pengaruh Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu seiring masuknya agama Islam ke nusantara. Pengaruh Arab ini besar sekali perannya terhadap sastra Melayu, terutama bidang keagamaan. Pengaruh Arab ini jelas sekali terlihat dalam sastra Aceh. Di Aceh, hampir semua karya sastranya berbau agama Islam.

Baried berpendapat, bahwa besarnya pengaruh Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu terutama dilatarbelakangi oleh banyaknya penerjemahan buku-buku yang berbahasa Arab (1985 : 88).

Dalam hikayat Melayu, sering didapati kutipan-kutipan yang berasal dari bahasa Arab. Kutipan tersebut dianggap lebih tinggi nilainya jika disajikan dalam bahasa aslinya daripada disajikan dalam bahasa Melayu. Hal yang demikian sudah dianggap hal yang wajar-wajar saja. Hampir semua hikayat dimulai dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim*. Pemakaian kata Bismillah pada setiap pembukaan naskah menunjukkan bahwa penarangnya penganut agama Islam yang taat. Dalam konsep Islam, untuk memulai segala pekerjaan yang baik harus dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim. Sangat disayangkan, HA tidak ditemui lagi halaman pertamanya (menurut penyunting), sehingga tidak dapat

dilihat secara nyata kata awalnya. Namun HA versi Ronkel yang tebalnya 48 halaman, masih utuh halamannya, di situ dapat kita lihat kata pembukaannya juga menggunakan kata Bismillahirrahmanirrahim (masih dalam huruf Arab-Melayu).

Disamping itu, dalam setiap peralihan topik pembicaraan, selalu diselingi dengan kata-kata kalakian, syahdan, Insyah-Allahu Ta'ala, hatta, kata sahibul hikayat, bahkan juga dengan menggunakan kalimat dalam bahasa Arab dan kutipan ayat-ayat Al-Qur-an. Dalam HA tidak didapati kalimat-kalimat dengan bahasa Arab yang demikian, mungkin saja kalimat tersebut sudah dialih hurufkan dan sekaligus kata-kata Arabnya diterjemahkan. Namun, HA versi Ronkel banyak menggunakan kalimat Arab ataupun ayat-ayat Al-Qur-an, mungkin saja karena hikayat ini belum dikerjakan atau belum dialihhurufkan. Perlu ditegaskan di sini bahwa pengkajian teks dalam tulisan ini tidak secara filologi.

Adapun kata-kata Arab yang terdapat dalam HA antara lain; khali (lapang), kibria'nya (kebanggaan), makhli (rahasia), khalwat (menyendiri), dap, mahlabi, taswif, hatta, fi'il, syahdan, ghorab, tarikh, musta'id, mualat daf'a, dan sebagainya.

Secara umum, hikayat yang dimulai dengan kata-kata Arab, penutupnya juga menggunakan bahasa Arab, seperti kata tamat, wallahu 'alam bissawab, dan sah adanya tamat

kalam bil khairi wallahu 'alam.

Penggunaan kata Arab dalam HA dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Syahdan warta Sultan Samutra memunuh Raja Bungsu itupun masyhurlah dan kedengaranlah kepada Paduka Syah 'Alam. Maka kata Paduka Syah 'Alam, " Demikianlah *fi'il* anakku Sultan Samutra akan daku...". Maka Sultan memeri titah kepada seorang wazir Setia Guna ad-Diraja menyuruh lengkapi beberapa daripada *ghorab* dan *fusta* dan dendang (hal. 91).

Penggunaan kata *dan* yang berulang-ulang itu merupakan salah satu pengaruh dari bahasa Arab.

#### d. Pengaruh Bahasa Aceh

Bahasa Aceh ikut mempengaruhi bahasa dalam HA. Penulis menduga bahwa pengarang HA adalah orang Aceh. Ia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa dalam hikayat yang disunnya, namun, sedikit banyaknya ia terpengaruh juga dengan bahasa daerahnya sendiri.

Penggunaan bahasa dalam HA, selain dipengaruhi oleh bahasa Arab, Persia, maupun Sansekerta, dipengaruhi juga oleh bahasa Aceh. Banyak terdapat kosakata bahasa Aceh dalam HA, antara lain; entatkan, kerusung, bawai, luam, bakung, mepelam, misyai, sepah, blang, halwa, genderang, tangelung, tanoh cempaga, peugawe, tham, serahi, dan suep. Umumnya pengaruh bahasa Aceh ini hanya pengaruh leksikal.

Bahasa dalam HA adalah bahasa Melayu yang dipengaruhi

oleh beberapa bahasa. Namun, pola kalimat yang digunakan masih pola kalimat bahasa Melayu lama. Untuk memulai suatu kalimat atau paragraf baru, biasanya digunakan kata-kata; maka, syahdan, hatta, kata sahibul hikayah, kata yang empunya cerita, kata yang empunya riwayat, kata yang bercerita, , dan bermula Allah jua yang amat mengetahui lagi yang amat tahu menceritakan suatu cerita.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bahasa dalam HA, berikut ini akan dikemukakan contoh pemakaian kata pembuka kalimat atau paragraf yang terdapat dalam HA.

#### 1. Penggunaan kata "maka"

Kata *maka* digunakan hampir di setiap pergantian paragraf atau tiap memulai topik pembicaraan baru. Misalnya:

Maka Raja Indera Syahpun dibawa oranglah kepada raja cina.

Maka dipermulia raja cina akan dia dan diberikannyalah yang ditinggalkan Raja Iskandar itu.

Maka tuan putri itupun disuruh Raja Syah Muhammad buatkan ke atas gajah ringga kelambu serta diiringkan segala dayang-dayang.

Maka tatkala sampailah tuan putri itu ke istana, maka disambut segala inangda kakanda dengan diberinya hormat.

Maka ayah bunda bagindapun terlelu suka cita melihat putri baludari itu.

Maka keesokan harinya sultan itupun berangkatlah ke Aceh Dar as-Salam dengan diiringkan segala hulubalangnya sekita dua ratus orang jua.

Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wata'ala pergi ia kepada suatu tempat yang bernama Dar al-Isyki.

Maka setelah sudah Putri Indera Bangsa itu memakai berhias, maka didudukkan ia di atas peterana....

Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wata'ala, berapa lamanya maka menyuruh telangkai Sultan Ma'arif Syah kepada Sultan Ali Mughayat Syah....

2. Penggunaan "*Kata yang empunya riwayat*", "*Kata yang empunya cerita*", dan "*Kata sahibul hikayat*".

Kata-kata tersebut selalu digunakan ketika ingin membuka topik cerita yang baru. Dengan kata lain, kata-kata itu digunakan pada saat ingin memulai tema minor. Dengan demikian, penggunaan kata maka dengan kata-kata tersebut di atas mempunyai perbedaan, kalau kata-kata maka, syahdan, hatta, dan setelah sudah, digunakan pada pergantian kalimat dan paragraf, sedangkan kata-kata sahibul hikayat dan sejenisnya digunakan pada pergantian topik pembicaraan. Berikut ini akan disajikan contoh penggunaan kata-kata tersebut.

Kata yang empunya riwayat: maka ada bagi Raja Indera Syah itu seorang iastrinya bernama Putri Nur Kamarin.

Kata sahibul riwayat ya'ni kata yang menceritakan hikayat ini: maka tatkala sampailah umur abangta Raja Munawwar Syah yang bertimang-timang Perkasa 'Alam itu sepuluh tahun....

Kata sahibul hikayat ya'ni kata yang menceritakan hikayat ini: maka apakala Allah SWT. hendak menyatakan a'zmatnya dan kibria'nya kepada iasi alam dunia ini maka dijadikan seorang hambanya yang pilihannya raja dalam sebuah negeri.

Kata yang bercerita: bahwa ada Raja Muzaffar Syah itu bedil meriam sepucuk tawanan daripada peringgi di Teluk Lamri....

Kata yang bercerita: maka pada tubuh antara bawah dagu

kanan putri itu roma amat panjang lagi amat putih.

Kata yang bercerita: tiada mereka itu berkata yang demikian hanya daripada tiada sempurna budi....

### 3. Penggunaan kata "syahdan"

Dalam setiap hikayat kata-kata ini sering dijumpai. Demikian juga dalam HA, kata syahdan ini sama penggunaannya dengan kata maka, hatta, dan kalakian. Berikut ini akan diberikan contoh pemakaian kata-kata tersebut.

Syahdan maka ada bagi Sultan Salah ad-Din itu seorang saudaranya laki-laki Sultan 'Ala ad-Din.

Syahdan maka Perkasa Alampun memacu kudanya seperti kilat.

Syahdan Setia Rimba itupun bertemu pula dengan harimau itu.

Ditinjau dari sejarahnya Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini digunakan juga sebagai bahasa hikayat. Sebagai bahasa asal Bahasa Melayu masih menunjukkan kesamaannya dengan Bahasa Indonesia. Namun, di sana-sini masih menunjukkan perbedaan, baik di bidang tata bunyinya maupun tata kalimatnya.

Ditinjau dari tata bunyinya, beberapa kata dalam HA tanpaknya ada variasi bunyi fonem. Pada kata-kata tertentu terjadinya penghilangan fonem, seperti; memunuh, memeri, mas, ulu, mengadap, adap, menengar, memelah, memicara, kemali, dan sebagainya. Pada setiap kata-kata tersebut ada sebuah fonem yang dihilangkan yaitu huruf pertama dan huruf keempat.

Bahasa hikayat sangat gemar menggunakan partikel

"lah". Penggunaan partikel "lah" dalam bahasa hikayat dapat berfungsi sebagai penekanan pada kata yang dimaksud. Perhatikan contoh berikut:

Maka gajah itu digunakan oranglah kepada ketumpakan.  
Maka tatkala sampailah sultan itu ke halaman istana, maka digunakanlah gajah itu oleh Maharaja ad-Diraja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa HA sebagai salah satu hikayat yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai wahananya, mempunyai rona bahasa yang khas, yang berbeda dengan bahasa sekarang. Bahasa HA banyak dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Namun, dipihak Bahasa Melayu menganggapnya sebagai suatu modal dalam memperkaya bahasanya. Pola kalimat dalam hikayat dapat menunjukkan kekhasan bahasa hikayat, begitu juga dengan kosakatanya. Di samping itu, penggunaan kata penghubung pun dapat menunjukkan bahwa hikayat itu adalah karya sastra klasik. Bahasa dalam HA terdapat pola-pola penuturan yang selalu berulang-ulang. Namun, pola yang demikian itu sangat digemari oleh peminat hikayat.

Kosakata-kosakata yang terdapat dalam hikayat adalah kosakata lama. Kosakata lama tersebut ada yang masih tercantum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, walaupun

terdapat sedikit perubahan pada ejaannya. Kosakata-kosakata dalam Hikayat Aceh, ada yang masih terdapat di dalam KBBI dan ada juga yang tidak. Kosakata yang tidak terdapat dalam kamus biasanya berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah. Tampaknya, pengarang pada waktu, sangat gemar menggunakan bahasa Arab, Persia, dan Bahasa Aceh.

Kosakata-kosakata lama sudah jarang digunakan oleh penutur Bahasa Indonesia, walaupun kosakata itu masih terdapat dalam kamus. Oleh karena tidak digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah kosakata itu bukan kosakata Bahasa Indonesia, padahal kosakata itu hanya jarang digunakan saja. Akibatnya generasi muda sekarang kurang memperhatikan arti kata-kata tersebut.

Berikut ini akan ditampilkan kosakata-kosakata lama yang masih terdapat dalam kamus dan kosakata-kosakata yang tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia.

1. Kosakata-kosakata lama (dalam HA) yang masih terdapat dalam KBBI adalah sebagai berikut:

birai	cindai	datu	fi'il
ruah	gelung	gering	sahab(p)
azamat	kusa	narwastu	khalwat
tarich	seluar	dewangga	canggih
serahi	zamrud	genderang	seberhana



misyai	sepah	alah	peterana
kampil	kelambir	daulat chana	cetai
ayapan	kesumba murub	permata nilam	gasing
mustaid	menjawat	jentera paksi	hatta
kalakian	syahdan	menunu(tunu)	samir
pundi	santap	mastuli	subang
kiap	genta	telangkai	gedubang
berkerat	kandil	mempelam	ru
atlas	budak	bedil	khazanah
sufra(h)	puan	embuwai	khalwat

2. Kosakata-kosakata yang tidak terdapat dalam Kamus  
Bahasa Indonesia (KBBI)

antusan	merigapi	abintara	ghorab
mualat	pengekasan	daf'a	bergenta
seresari	mukmal	embuwai	kamardain
tangelung	mangusta	luam	kerusung
halarai	belayan	terkuk	entat
halwa sabuni	halwa berginta	terjerlai-jerlai	
batu sailani	baju koncuki	luam	zarbaf
'arisya	bughra	kasykia	tham
syarba	mas sunnia	halwa kapuri	
gajah ringga kelambu		halwa syakar nabati	

3. Kosakata yang terdapat dalam kamus, tapi sudah berubah arti

terkuk	cetai	legat	laberang
bakung	mengerip	kebab	dll.

#### 4.8 Budaya dalam Hikayat Aceh

Budaya menurut ensiklopedi umum adalah keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran, teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai tertentu, dan organisasi sosial tertentu (1991 : 181). Jacob Sumardjo mengistilahkan budaya sebagai semua hasil kerja manusia untuk memenuhi kebutuhannya (1984 : 2). Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya itu merupakan hasil ciptaan manusia yang teratur dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Budaya tidak lepas dari hasil karya sastra. Dalam memahami suatu karya sastra perlu dipertimbangkan latar belakang budayanya. Hampir setiap karangan, pengarang selalu menggunakan budaya sebagai pangkal tolak karangannya. Dengan demikian, seorang pembaca harus menguasai budaya yang terdapat dalam karya tersebut. Tepat sekali bila Teeuw menyatakan bahwa untuk memahami karya sastra,

pembaca harus menguasai bermacam kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode sastra (1983 :15).

Ketidaktahuan latar belakang budaya suatu karya dapat menimbulkan penafsiran yang salah. Teeuw pernah mengemukakan sebaait contoh kakawin Jawa Kuno, menurutnya, seorang pembaca kakawin tidak dapat mengartikan kakawin sebelum ia menguasai budaya Jawa Kuno, walaupun ia sudah menguasai bahasanya. Dengan demikian, latar belakang budaya juga sangat menentukan dalam menafsirkan sebuah karya sastra.

Menilik pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, tergambarlah bahwa budaya mencakup pengertian yang luas. Menurut ahli antropologi, kebudayaan setiap suku bangsa mengandung tujuh unsur. Ketujuh unsur tersebut adalah (a) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (b) sistem mata pencaharian, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem religi, dan (g) sistem pengetahuan (Koentjaraningrat, 1982 : 2-3). Dalam penelitian ini tidak dibicarakan semua unsur tersebut.

Adapun segi-segi kebudayaan yang ditelaah dalam teks HA adalah hal-hal yang menyangkut; sistem pemerintahan, adat istiadat, agama, stratifikasi sosial, persenjataan, pendidikan, dan pakaian.

#### a. Sistem Pemerintahan

Sesuai dengan keadaan zaman dahulu, sistem pemerin-

tahan yang diceritakan dalam HA adalah sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Dalam pemerintahan kerajaan, yang berkuasa adalah raja dan keturunannya. Jika raja meninggal, maka yang menggantikan adalah anaknya. Hal ini dapat ditemui dalam teks HA (hal. 97) yaitu sebagai berikut:

Setelah berapa lamanya mengempukan negeri Aceh dan [setelah beberapa] menghukumkan segala hulubalang dan segala ra'yat Aceh dar as-Salam, maka Raja Muzaffar Syah pun hilang. Maka hilang raja itu pada ta'rich sembilan ratus sembilan belas tahun. Maka pada ta'rich itu jua kerajaan anaknya Sultan Ali Mughayat Syah.....  
Maka ada Sultan Ali Mughayat Syah dalam tahta kerajaan delapan belas tahun, sultan itu pun hilang. Maka ada hilang sultan itu pada ta'rich sembilan ratus tiga puluh tujuh tahun. Maka pada ta'rich itu jua kerajaan Sultan Salah ad-Din anak Ali Mughayat Syah.

Akibat kekuasaan yang turun-temurun demikian, kadang-kadang ditemui juga seorang raja yang tidak mampu menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Dalam teks HA juga disinggung bahwa ada seorang anak raja yang diberi kekuasaan untuk memerintahkan suatu negeri, tapi ia tidak mampu melaksanakan pemerintahan itu. Hal ini disebabkan oleh tidak mempunyai bakat dan pengetahuan tentang pemerintahan.

Pengarang HA tidak saja menceritakan tentang pemerintahan Aceh Dar as-Salam, tetapi juga termasuk negara-negara di luar Aceh, seperti negeri Rum dan Siam. Keku-

saan raja tidak hanya di lingkungan kerajaan itu saja, tetapi ia dapat menguasai keseluruhan negeri taklukannya. Dengan demikian, negara taklukan itu merupakan negara bagian yang tunduk ke negara pusat dan wajib membayar upeti kepada raja yang ditundukinya.

HA merupakan karya sastra sejarah, yang menceritakan tentang raja dan keturunannya. Pergantian kekuasaan didasarkan atas keturunan, mulai dari anaknya sampai kepada cicit-cicitnya. Pemilihan pengganti raja didasarkan atas restu raja yang sedang berkuasa. Dalam HA, pengangkatan Johan Berdaulat sebagai raja Aceh Dar as-Salam atas dasar restu kakeknya Syah 'Alam.

Kerajaan Aceh mempunyai hubungan dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat pada penceritaan pengiriman utusan dari negara lain ke Aceh atau sebaliknya. Dalam negara kerajaan, acara penerimaan tamu dari negara lain diadakan secara meriah. Tamu tersebut diarak dan didudukkan di tempat yang istimewa. Penggambaran yang demikian menandakan bahwa negara Aceh sejak dahulu kala sudah dikenal oleh negara-negara besar di dunia.

Pelaksanaan pemerintahan dipegang oleh seorang raja dan dibantu oleh beberapa hulubalang, fakih, megat, ahli nujum, dan kapitan. Hulubalang bertugas memimpin wilayah (daerah) yang telah dipercayakan kepadanya. Ia berkuasa

dalam wilayah tersebut dan tunduk kepada kerajaan. Pengangkatan hulubalang ini menurut adat Aceh tidak perlu melalui surat pengangkatan dari tangan sultan, akan tetapi didasarkan atas pertimbangan bahwa ia mewarisi kedudukan dari leluhurnya.

Fakih yang diceritakan dalam HA adalah seorang ulama. Fakih berfungsi sebagai tempat bertanya tentang agama, mimpi, dan bertugas mengajar mengaji anak/cucu raja. Sedangkan ahli nujum bertugas sebagai para normal, untuk meramalkan mimpi keluarga raja, meramalkan masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang terutama yang menyangkut dengan kerajaan atau keluarga raja. Peran kapitan dalam HA adalah sebagai pelatih Johan Berdaulat sewaktu bermain perang-perangan. Melalui kegiatan ini pengarang sudah memperlihatkan bahwa Johan Berdaulat adalah anak yang cerdas, gagah perkasa, dan sangat sesuai menjadi raja yang besar kekuasaannya di kemudian hari.

b. Adat Istiadat

Kebiasaan yang terus menerus dilakukan dari zaman ke zaman hingga sekarang dapat dikatakan sebagai suatu adat istiadat. Kebiasaan tersebut tetap dilakukan masyarakat pada waktu-waktu tertentu. Dalam HA pengarang memaparkan kebiasaan anak raja pergi berburu ke hutan. adat seperti ini dapat dijumpai hampir dalam setiap hikayat Melayu,

sebagai contoh Hikayat Raja-Raja Pasai, HA, dan Hikayat Patani. Dalam HA, menurut kebiasaan anak raja, Raja Syah Muhammad pergi berburu ke hutan. Perburuan kali ini tidak mendapatkan hasil buruan, tetapi ia mendapatkan jodohnya yaitu putri yang sedang turun mandi dari kayangan. Baju salah seorang putri itu dicuri dan disembunyikannya, sehingga putri tersebut tidak dapat kembali lagi ke kayangan. Akhirnya putri tersebut dibawa ke istana untuk dinikahkan dengan Raja Muhammad.

Kebiasaan berburu yang ditampilkan pengarang HA merupakan siasat untuk mempertemukan anak raja di alam nyata dengan seorang bidadari dari kayangan. Pada peristiwa ini pengarang telah memadukan antara unsur Islam dengan unsur Hindu. Kepercayaan terhadap bidadari-bidadari yang turun dari kayangan termasuk kepercayaan umat Hindu. Hal seperti ini tidak saja dimunculkan oleh pengarang HA, melainkan juga oleh pengarang HRRP (Hikayat Raja-Raja Pasai). Perkawinan yang demikian mempunyai persamaan antara HA dan HRRP.

Kegiatan berburu bagi seorang anak raja dikawal oleh serombongan pegawai istana. Kendaraan yang digunakan adalah gajah dan kuda. Perburuan ini dilakukan sampai beberapa hari di dalam hutan. Kegiatan berburu ini selain sebagai hiburan dan olah raga, digunakan juga untuk meli-

hat-lihat daerah yang dapat dijadikan negeri baru.

Selain adat perburuan, HA memuat juga adat istiadat perkawinan. Tokoh yang ditampilkan untuk melaksanakan perkawinan adalah Sultan Mansur Syah dan Putri Indra Bangsa. Menurut adat Melayu, pelaksanaan perkawinan harus melalui beberapa proses. Proses tersebut antara lain; merisik, jamu sukut, meminang, mengantar sirih, akad nikah, berinai, makan nasi berhadapan, dan mandi bedimbar (Syahrial Isa, 1984 : 131). Adat perkawinan Melayu tersebut mempunyai persamaan dengan adat perkawinan Aceh. Adat perkawinan dalam masyarakat Aceh pun harus melalui beberapa proses/tahap juga. Tahap-tahap tersebut di antaranya; Cah rêt, meulakèè oleh seulangkè, ranub kōng haba, gatib, ranub kaca, peumanoe, intat lintô, woe sikureueng, dan tueng dara barô.

Tahap kedua dari proses perkawinan adalah mengirim utusan untuk meminta si gadis pada orang tuanya, yang disebut dengan meminang. Cara yang dilakukan pengarang dalam HA adalah dengan mengirim seorang (beberapa utusan) untuk meminang si gadis yang diidamkan yaitu Putri Indera Bangsa (putri Syah Alam). Hal yang berkaitan dengan peminangan tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Maka tatkala sampailah telangkai itu pada Syah 'Alam, maka disuruh Syah 'Alam permulia akan telangkai itu. Maka didudukkan atas permadani. Maka bangkit Raja Permaisuri dan Sri Dewi mengambil puan



mas dan suasa daripada orang memangku dia itu, maka puan mas dibawa Raja Permaisuri kepada Syah Alam serta menyembah, katanya: "Tuanku ini sirih sekapur dari pada paduka kakanda".

Setelah ada keputusan penerimaan pinangan, maka pihak lelaki bersiap-siap untuk mengantarkan sirih tanda jadi. Sirih ini menandakan bahwa kedua belah pihak sudah ada kata sepakat. Dalam HA, pengantaran sirih ini digambarkan pengarang sebagaimana yang tertera pada cuplikan berikut ini.

Maka pada malam Isnain berigaplah orang mengisi sirih dan makan-makanan ke dalam perakan keemasan, dan sampai kain kepada raja ad-Diraja yang berukir dan berteterapan mas, dan beberapa dari pada kain keemasan dan kain sungkit yang bertelap(uk) berpucuk rebung dan kain suji larat yang bertepi bersirat, dan beberapa kain yang bersuji bunga raya  
 .....  
 Maka pada suatu kampil dari pada mas sunnia yang merah dua belas/mutu sekira-kira seribu banyaknya. Maka suatu perbuahan mas dari pada permata yang indah-indah dan sepuluh ralt dari pada mutiara yang besar-besar, dan beberapa ralt dari pada kasturi dan ambar....(113)

Tahap selanjutnya yang dikemukakan pengarang dalam HA adalah tahap antar pengantin pria. Bagi anak raja, antar pengantin ini dilakukan dengan mengarak pengantin pria yang telah diduduki di atas gajah menuju rumah pengantin wanita. Perarakan itu dilakukan sambil mengucapkan zikir Allah dan selawat kepada nabi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan nukilan berikut:

Maka sultan pun bera(ra)klah lingkar suri dengan pelbagai bunyi-bunyian, terlalu azamat bunyinya serta dengan orang mengucapkan selawat seperti guruh bunyinya dengan diiringkan segala hulubalang

dan segala cateria yang bergajah dan berkuda; dan beberapa anak raja yang mengiringkan sultan itu... (121).

Adat perkawinan yang digambarkan dalam HA tidak berbeda dengan adat perkawinan di Aceh yang masih berlaku hingga sekarang. Dalam HA, penyambutan lintô barô dan hiburan para tamu diiringi dengan genderang. Dalam kenyataannya sekarang diiringi dengan rapa-i dan serunê kalè. Penentuan hari perkawinan sangat diperhitungkan dalam HA dan juga dalam adat Aceh. Hal ini diinginkan agar kedua mempelai dan keturunannya kelak mendapat rahmat dan berkah dari Allah Subhanahu Wata'ala. Biasanya dalam adat Aceh penentuan hari perkawinan ini, ditentukan pada bulan-bulan tertentu dan hari bulan tertentu pula. Bahkan tidak jarang, penentuan ini didapatkan dari kitab-kitab.

Untuk melakukan antara calon suami dengan calon istri, digunakan seorang perantara yang dinamakan teulangkè. Setelah ada kesepakatan antara kedua keluarga, barulah diutus teulengkè untuk meminang dan sekaligus menentukan mahar. Mahar ini diantar oleh rombongan dari pihak laki-laki.

Pelaksanaan acara perkawinan biasanya dirayakan secara gotong-royong, hingga memakan waktu yang cukup lama. Dalam HA diceritakan, waktu yang digunakan untuk pesta perkawinan hingga empat puluh hari empat puluh malam. Rombongan antar pengantin disambut dengan pertukaran sirih

dari kedua belah pihak. Setelah tamu berada di tempat yang telah disediakan, acara selanjutnya adalah acara makan sirih bersama bagi kedua belah pihak.

Menilik perkawinan antara Raja Mansyur Syah dengan Putri Indera Bangsa, sebenarnya mereka masih dalam tali persaudaraan. Hal ini dimaksudkan untuk mudah menjajagi silsilah keturunan kedua belah pihak, serta untuk mendapatkan jodoh yang sekufu sebagaimana yang dianjurkan oleh agama.

Adat lain yang terdapat dalam HA adalah acara makan sirih. Menurut HA acara ini dilakukan pada saat menyambut tamu, baik tamu pada acara biasa maupun tamu pada acara perkawinan. Adat seperti ini masih berlaku hingga sekarang di setiap daerah seperti, Aceh, Batak, dan Melayu. Yang ikut makan sirih tidak hanya wanita, tetapi pria juga ikut dalam acara tersebut. Penerimaan tamu dengan menyuguhkan sirih merupakan suatu penghormatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa si penerima tamu sangat menyenangkan dan menghormati tamu yang datang. Kadangkala sirih ini juga dilambang sebagai jalinan kasih sayang. Dalam HA, sirih ini ditempatkan pada suatu tempat sesuai dengan para tamunya. Tamu istimewa seperti besan sirih tersebut ditempatkan dalam puan emas, sedang untuk tamu yang tidak istimewa, sirih ditempatkan dalam kampil. Sirih dapat juga dijadikan

pencuci mulut sehabis makan.

c. Agama

Dalam teks HA secara eksplisit tidak disebutkan agama lain selain Islam. Tetapi secara implisit, dan berdasarkan pengamatan terhadap tokoh yang ditampilkan pengarang, dapat diketahui bahwa adanya penyebutan nama-nama yang berasal dari agama lain, seperti Bisnu dan bidadari. Nama tersebut dapat mengacu kepada agama Hindu. Namun tokoh Hindu tidak pernah muncul aktivitasnya dalam teks HA. Agama yang dimunculkan secara mutlak adalah agama Islam.

Ditinjau dari isi HA, pengarangnya adalah orang yang taat terhadap agama Islam. Hal ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut.

1. Pengakuan akan kekuasaan Allah dan takdir Allah sering diulang-ulang penyebutannya. Sebagaimana yang terdapat dalam cuplikan berikut.

Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wata'ala.....

Syahdan telah dinyatakan Allah Ta'ala.....

Bermula Allah Subhanahu Wata'ala yang amat mengetahui lagi yang amat tahu menceritakan sesuatu cerita.....

Maka Raja khatib pun mengucapkan selawat akan rasuk Allah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Maka disahuti sekalian jema'ah terlalu azamat bunyi suara mereka seperti guruh (122)

2. Banyaknya terdapat nama-nama orang atau tempat yang berasal dari bahasa Arab, dan Islami. Seperti Medan

khayyali, Daral Isyki, Aceh dar as-Salam, Ghorl, dan sebagainya. Salah ad-Din, Syeikh Ibrahim, Marhum Sayyid Al Mukammil, Abdul Jalil, Malik al-Amin dll.

3. Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh ulama Islam kepada pembaca.
4. Banyak menampilkan aktivitas agama Islam seperti, mengaji, sering berada di dalam mesjid, naik haji, berdoa, berzikir, dan sebagainya. Berikut ini cuplikan yang menyatakan sultan itu sering mengadakan pen- zikiran.

Maka pada suatu malam sultan itu pun memanggil orang dzikir Allah. Maka segala hulubalangpun dipanggil serta segala orang dzikir itu. Maka ada tatkala itu berdzikir Allah di lepau Jum'at....(105)

Percampuran penyebutan tokoh agama Hindu dan Islam menandakan bahwa islamisasi pada saat itu masih dalam proses perkembangannya.

Aktivitas agama Islam yang digambarkan secara menonjol oleh pengarang adalah saat tokoh utama diserahkan kepada seorang ulama untuk diajarkan mengaji dan sendi-sendi agama Islam secara umum. Puncaknya adalah sewaktu Johan Berdaulat berhasil menguasai ilmu agama Islam. Di samping itu, disebutkan juga, dalam tempo yang tidak lama Johan Berdaulat telah menguasai semua ilmu yang diajarkan. Dalam waktu singkat Johan Berdaulat sudah menjadi alim, pandai membaca Al Qur-an dan kitab, sehingga kakeknya

sangat suka cita sewaktu mendengar ia mengaji di depan istana. Penyebutan Al Qur-an dan kitab jelas menunjukkan betapa besarnya pengaruh Islam terhadap teks tersebut.

d. Stratifikasi Sosial

pengarang HA banyak menyebut kan tentang nama tokoh-tokoh yang disertai gelarnya. Tokoh-tokoh yang disebutkan itu sebagian besar terdiri dari raja-raja.

Gelar raja dan sultan sebenarnya sama pengertiannya, yaitu orang mengepalai suatu negara, apabila ia sudah meninggal, kekuasaan itu digantikan oleh anak atau cucunya. Penulis beranggapan bahwa pengarang HA memakai gelar raja atau sultan mempunyai pengertian yang sama, tanpa membedakan apakah itu pengaruh Hindu atau Islam. Bagi orang Melayu, raja itu dianggap paling tinggi. Rajalah yang berhak memerintah, dan sebagaimana orang raja itu dianggap sebagai orang yang wajib dia sembah. Agama Hindu beranggapan bahwa raja itu adalah inkarnasi dewa.

Pada umumnya raja kawin dengan wanita yang dianggap sederajat, terutama pada perkawinan pertama. Perkawinan seorang raja dengan wanita yang lebih rendah derajatnya menurut adat dianggap hal yang tabu. Oleh karena itu, pengantin wanita tidak hadir dalam acara perkawinan. Sebagai gantinya ia cukup mengirimkan sapu tangan dan kerisnya saja. Namun, buah perkawinan ini dianggap mutlak

sebagai keturunan raja.

Dalam setiap kerajaan, rakyat tanpak berada di bawah. Dalam HA penyebutan nama orang-orang tertentu biasanya jika ada hubungannya dengan tindakan di istana. Misalnya, nakhoda, ahli nujum, pengajar, ulama, dan sebagainya. Masyarakat Melayu lama mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Mereka mempunyai hubungan yang erat, sehingga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
2. Antara anggota masyarakat saling ada keterikatan/ketergantungan.
3. Mereka sangat terikat oleh peraturan, walaupun peraturan tersebut tidak tertulis.
4. Mereka termasuk statis, sukar mendapat pengaruh dari luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang mempunyai kesatuan dan persatuan, yang dikepalai atau dipimpin oleh seorang raja.

#### e. Pendidikan

Dunia pendidikan dahulu berbeda dengan dunia pendidikan sekarang. Pendidikan yang sering terdapat dalam hikayat bukan pendidikan yang mempunyai gedung seperti sekolah masa kini. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hikayat-hikayat adalah terciptanya suatu situasi tentang pengajaran suatu ilmu. Hal ini pun hanya diperoleh oleh anak-anak

raja atau teman anak raja yang sudah dianggap sebagai saudaranya.

Dalam HA, penceritaan dunia pendidikan hanya ditujukan kepada tokoh utama. Johan Berdaulat mengikuti pendidikan secara tradisional, yaitu dengan mengundang atau menitipkan anak kepada seorang ulama atau pendekar untuk diajarkan berbagai ilmu. Johan Berdaulat mengikuti pendidikan antara lain, mengaji, belajar berperang, dan belajar untuk menjadi pendekar. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

Maka sabda Syah 'Alam; "Hai Fakih Raja Indera Purba, adapun kita mengajar cucu hamba ini dan kita ajar segala kakandanya yang mengiringkan dia itu, supaya bermalu-maluan dan berdahulu-dahulu pada hal menghafal-hafalkan pengajian itu".

Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wata'ala berapa lamanya maka Pancagah itupun tahulah mengaji al-Qur-an dan mengaji kitab.

Maka ada suatu hari bersabda Syah 'Alam kepada Penghulu Pendekar; "Ajar olehmu cucuku ini baik-baik bertangkis pada ilmu pendekar. Dan segala ilmu tipu pendekar kau ajarkan akan cucuku ini. Dan

jikalau tahu cucuku ini bertangkis dan bermain perisai niscaya aku memalas gunamu (hal. 160).

Dalam masyarakat lama terdapat tradisi mengaji, yaitu usaha mempelajari ilmu-ilmu agama sebagai bekal hidup dan berakhlak mulia. Namun, di daerah Aceh masih memberlakukan tradisi mengaji yang demikian. Hanya saja sistem sekarang berbeda dengan tempo dulu. Pengajian seperti sekarang



berlaku bagi setiap individu, baik kaya maupun miskin.

Kewajiban orang tua adalah mendidik putra-putrinya. Oleh karena orang tua merasa tidak mampu, maka ia dipercayakannya pada orang lain yang dianggap lebih mampu. Dalam hal ini Johan Berdaulat dipercayakan kepada seorang fakih yaitu seorang ulama yang sangat memahami ilmu agama. Ketika Johan Berdaulat masih kecil, ia sudah dipersiapkan menjadi seorang pendekar. Ia disuruh kakeknya mengikuti pendidikan di bidang ilmu kependekaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam HA terdapat dua bidang pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan kependekaran.

#### f. Pakaian

Pakaian merupakan alat untuk menutup aurat. Pakaian ini ada bermacam-macam dan pemakaiannya pun bergantung pada suasana, waktu, dan tempat. Dalam HA, penceritaan tentang pakaian hanya di kalangan raja. Pengarang hanya mendeskripsikan pakaian hanya beberapa kesempatan saja, misalnya, pada perkawinan, dalam suasana arak-arakan, menyambut tamu, dan pada Johan Berdaulat menunggang kuda Portugal. Pakaian yang dideskripsikan pengarang adalah pakaian-pakaian kerajaan. Yang terbuat dari kain sutra berbunga dan penuh dengan rumbai-rumbai emas di tepinya. Di samping itu terdapat juga pakaian lainnya yang terbuat

dari emas, misalnya topi yang dipakai oleh raja, dan sempat dipakaikan pada Johan Berdaulat setelah ia berhasil menunggang kuda Portugal, subang, keris, dan lain-lain. Pencerminkan hal tersebut dapat dilihat pada nukilan berikut:

Kata yang bercerita; maka Tuan Putri Indera Bangsa pun diperhiasi Yang Dipertuan berkain dewangga berpakankan mas bertepi mas/bepermata bersirat berumbai kasab berjala-jala mutiara, berbaju kesumba murub, berkancing nilam dikarang berselang-selang permata pundi manikam biram, bergelang bulat bepermata, bercincin pundi manikam, berpundi mas bepermata, dan menggunakan cucuk gelang dan tekan kundai. (hal. 114)

Maka bumi Khayyali itu pun beperlau-perlau merah hijau kuning bercahaya seperti bintang di langit. Maka segala anak batu di Medan Khayyali itu pun berkilat-kilat kena sinar intan pakaian Perkasa Alam itu. (hal. 150)

Pendeskrripsian pakaian yang sangat berlebihan adalah ketika acara perkawinan Sultan Mansyur Syah dengan Putri Indera Bangsa. Pakaian yang diceritakan termasuk sejumlah perhiasan seperti gelang, subang, cincin, kancing baju, cucuk gelang, sisir, dan canggai. Semua perhiasan itu terbuat dari emas.

Kebiasaan tersebut hingga sekarang masih berlaku di daerah Aceh. Dalam setiap acara resmi adat, tempat duduk atau pelaminan dihiasi dengan kain yang bersulam warna keemasan, mulai dari tempat duduknya hingga ke penutup

pintu atau kelambu. Sulaman pada pakaian adat baik baju maupun celana pinggirnya semua disulami dengan benang berwarna emas, sehingga tampak berkilau bila disinari matahari. Demikian juga dengan cucuk sanggul, gelang kaki, gelang tangan, cincin, subang, dan lainnya, semuanya berwarna keemasan.

#### 4.9 Fungsi Hikayat Aceh dalam Masyarakat Aceh

Sebagaimana yang telah dikatakan Snough Hurgronje (1985 : 289) bahwa masyarakat Aceh baik kaya ataupun miskin, tua-muda, lelaki-perempuan, semua gandrung hikayat. Hingga zaman kini masyarakat Aceh masih senang mendengarkan hikayat.

Hikayat dalam masyarakat Aceh dapat berfungsi sebagai hiburan/fungsi keindahan, penyelamat norma dan nilai kebudayaan masyarakat, pembangkit semangat (jiwa) kebangsaan, dan juga berfungsi didaktis.

Fungsi keindahan tidak hanya tergantung pada isi hikayat, tetapi juga sangat bergantung pada cara penyampaiannya. Biasanya, penghafalan hikayat ini dilakukan pada malam hari, sebagai waktu pelepas lelah setelah bekerja seharian. Zaman dulu, acara yang demikian dilakukan pada waktu terang bulan, agar semua masyarakat dapat menghidrinya. Penghafalan hikayat itu tidak hanya dilakukan di

desa-desa bahkan terdapat juga di kota-kota. Misalnya pada saat diadakan acara Ulah Kemerdekaan RI, PKA (Pekan Kebudayaan Aceh), pada perjagaan pesta perkawinan, dan pada acara sejenisnya.

Secara umum, masyarakat Aceh masih menyenangi hikayat. Hal ini terbukti, pada setiap diadakan acara Ulah RI atau PKA, pengunjung yang teramai berada pada panggung penghafalan hikayat. Penghafal hikayat yang sangat digemari adalah Tgk. Adnan PMTOH. Penghafalan sebuah hikayat tidak tamat dalam dua atau tiga malam, kadang kala sampai tujuh malam. Demikian juga di desa-desa, mereka masih gemar mendengarkan hikayat sebagai hiburan.

Selain fungsi hiburan, hikayat juga dapat berfungsi didaktis. Hikayat Aceh mengandung unsur-unsur didaktis yang dapat ditiru atau dapat mengingatkan pendengar kepada hal-hal yang baik dan menjauhkan hal-hal yang dilarang agama. Misalnya hal yang baik, pendengar dapat memetik nilai moral dan keluhuran budi yang ditampilkan pengarang melalui tokoh utamanya (JB), dan dapat menjauhkan/menghindari perasaan iri sebagaimana yang dikemukakan pengarang melalui tokoh sultan Salah ad-Din.

Fungsi lain yang dapat dipetik dari HA adalah fungsi pembangkit semangat kebangsaan. Melalui HA pendengar dapat mengingat kembali tentang sejarah daerah Aceh dan raja-

rajanya pada tempo dulu khususnya pemerintahan Iskandar Muda (nilai sejarah).

Di samping ketiga fungsi yang telah disebutkan di atas, terdapat suatu fungsi yang masih dipertahankan hingga sekarang yaitu fungsi penyelamatan norma dan kebudayaan masyarakat. Norma dan budaya yang ditampilkan dalam HA, baik dari segi agama maupun dari segi adatnya, masih sama dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Aceh sekarang.

#### 4.10 Memahami Hikayat

##### 4.10.1 Hal-hal yang Dipahami dalam Hikayat

Sastra hikayat merupakan sastra lama yang ditulis puluhan tahun yang silam. Untuk memahami karya sastra lama ini dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang keadaan yang melatarbelakangi penciptaannya. Keadaan itu bermacam-macam, misalnya pandangan hidup, agama, adat istiadat, kepercayaan, sosial, politik, sejarah maupun ekonomi.

Untuk memahami segala sesuatu yang terdapat dalam hikayat, baik itu unsur intrinsiknya, latar belakangnya, budayanya, dan sebagainya kita membutuhkan suatu alat utama yaitu bahasa. Pemahaman bahasa merupakan hal paling mendasar dalam memahami unsur-unsur lainnya. Tanpa memahami bahasa sukar bagi seorang pembaca untuk memahami isi

bacaan yang dibacanya. Teeuw (1983 : 12) menekankan bahwa kode pertama yang harus kita kuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks itu.

Bertolak dari pendapat di atas, dalam memahami karya sastra hikayat diperlukan juga kemampuan memahami bahasanya. Pemahaman bahasa ini dapat dianggap sebagai kunci dalam pemberian makna terhadap teks yang dibaca. Sebagai contoh, sebuah hikayat yang ditulis dalam bahasa Aceh, syarat mutlak untuk memahami hikayat tersebut adalah kemampuan membaca bahasa Aceh yang sebaik-baiknya, terutama kosakatanya. Jika pembaca tersebut tidak memahami bahasa Aceh, maka kemampuan untuk memahami hikayat itu pun nihil.

Di samping kode bahasa, kode budayanya juga sangat berpengaruh dalam memahami suatu hikayat. Sebab, jika seseorang tidak memahami latar belakang budaya yang dibacanya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini dapat disebabkan oleh kode budaya yang terdapat dalam hikayat itu mungkin berbeda dengan budaya si pembaca itu sendiri. Berikut ini akan dikemukakan sebatit dari hikayat Aceh yang berjudul Nun Parisi (109).

*Gaki lè neugrak neujak Parisi,  
Laju neutiti u bak seulasa.  
Tajô Cab Bilab leugat srah gaki,  
Ngön ie keutanggi campu ceundana.*

Kutipan di atas sudah mengandung kode budayanya. Untuk memahami maksud kutipan di atas, diperlukan pengetahuan tentang budaya Aceh. Dalam budaya Aceh, setiap hendak naik ke rumah, kebiasaannya mencuci kaki terlebih dahulu. Air untuk mencuci kaki sudah tersedia di halaman dekat kaki tangga. Bagi orang-orang yang dihormati, yang mencuci kaki itu dilakukan oleh dayang-dayang mereka tanpa disuruh terlebih dahulu.

Disamping kode budaya, tidak kurang pentingnya kode sastra. Sering seorang pembaca terjebak oleh bahasa yang digunakan pengarang, kadang-kadang makna yang dimaksudkan pengarang berbeda dengan yang ditafsirkan pembaca. Kode sastra yang digunakan pengarang mengundang pembaca untuk menafsirkan bahwa hal yang diceritakan itu seolah-olah benar-benar terjadi.

Sebuah berita surat kabar berbeda dengan sebuah bacaan sastra, dan berbeda pula dengan sebuah riwayat hidup. Seorang pembaca roman memerlukan sikap yang berbeda dengan seorang pembaca laporan polisi. Semua hal tersebut

tentu saja tidak sama, karena kode yang digunakan penulis juga berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, Teeuw menegaskan bahwa kode pokok adalah kode bersastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata (1983 : 14). Akhirnya, Teeuw menyimpulkan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersastra yang khas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dipahami dalam hikayat adalah hal-hal yang berkaitan dengan kode sastranya yaitu unsur-unsur intrinsiknya, bahasanya, dan budaya yang terdapat di dalamnya.

#### 4.10.2 Cara Memahami Hikayat

Menurut Rusyana, kegiatan membaca sastra merupakan kegiatan utama untuk beroleh pengalaman sastra (1991 : 7). Dalam memahami dan menghayati sebuah karya rekaan, seakan-akan untuk sementara waktu kita memutuskan hubungan dengan dunia nyata, masuk ke dunia yang tak nyata secara pribadi. Sebagaimana yang dikatakan Horatius, karya sastra itu bersifat dulce at utile, yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Maksudnya, orang yang membaca sastra itu akan mendapat suatu kenikmatan dan sekaligus dapat memetik manfaatnya. Semua bahan karya itu diangkat dari pengalaman pengarang, baik langsung ataupun tidak langsung.



Untuk memahami suatu karya sastra, baik karya modern maupun karya klasik, kita dituntut harus berhubungan langsung dengan karya tersebut yaitu melalui membacanya. Kegiatan ini merupakan cara utama untuk memahami karya sastra. Selanjutnya, hasil bacaan itu dapat dibahas dengan cara menelaah peristiwa-peristiwa yang terdapat dalamnya dengan tujuan untuk memahami alur, pelakunya, latar, tema, atau sudut pandang pengarangnya. Di samping itu juga, kita akan memahami latar belakang budaya masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusyana, bahwa apresiasi itu akan tumbuh hanya melalui kegiatan membaca hasil sastra, dan melatih kepekaan terhadapnya. Berarti, kita harus beroleh pengalaman sendiri dari hasil sastra (1982 : 10).

Bertolak dari pendapat di atas, maka satu-satunya jalan yang harus ditempuh untuk memahami hikayat adalah dengan cara menggaulinya atau membaca terlebih dahulu. Melalui kegiatan membaca ini akan ditemui berbagai unsur yang membentuk hikayat tersebut. Setelah unsur-unsur pembentuknya itu dipahami, kemudian perlu juga dikaji penggunaan bahasa dan penampilan budayanya.

Bahasa memegang peranan penting dalam memahami suatu hasil sastra. Bahasa yang digunakan dalam hikayat adalah bahasa Melayu lama yang digunakan bertahun-tahun yang silam. Penggunaan bahasa dalam hikayat berbeda dengan

bahasa yang terdapat dalam karya novel ataupun cerpen. Bahasa hikayat banyak dipengaruhi oleh bahasa asing dan daerah. Oleh karena itu, usaha untuk memahaminya harus melalui suatu syarat, yaitu penguasaan bahasanya. Bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa hikayat, akan mengalami kesukaran dalam memahaminya. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa satu-satunya cara yang harus ditempuh untuk memahami hikayat adalah melalui kegiatan membacanya. Di samping itu, pembaca harus menguasai bahasa dan budayanya.



